



**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSULTASI DALAM  
BIMBINGAN KONSELING DI SMK NEGERI SE KOTA  
SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2015**

**SKRIPSI**

**Disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Bimbingan dan Konseling**

**Oleh  
Aris Munandar  
1301411063**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Layanan Konsultasi dalam Bimbingan Konseling di SMK Negeri se Kota Semarang” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 7 Januari 2016

Panitia Ujian:

Ketua



Dr. Sungkoro Edy Mulyono, S.Pd.,M.Si  
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Dr. Awalya, M.Pd  
NIP. 196011011987102001

Penguji I

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.  
NIP. 196002051998021001

Penguji II

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd  
NIP. 195210301979032001

Penguji III

Drs. Heru Mugiarto, M.Pd.,Kons.  
NIP. 196106021984031002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Januari 2016



Aris Munandar  
NIM 1301411063

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Kebaikan adalah bahasa hidup yang dapat dengar oleh orang tuli dan dapat dilihat oleh orang buta”

### **PERSEMBAHAN**

Atas rahmat dan ridho Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibuku Turah dan Bapakku Samsudin tercinta, atas doa, perjuangan dan dukungan yang selalu diberikan selama ini.
2. Almamater saya Universitas Negeri Semarang tercinta.

## **PRAKATA**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Layanan Konsultasi Dalam Bimbingan Konseling di SMK Negeri se Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016” dalam rangka menyelesaikan Studi Strata Satu untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan Studi Strata Satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.
4. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons., Dosen Pembimbing dan Penguji III yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons, Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan arahan dalam kesempurnaan skripsi ini.

6. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd, Dosen Penguji II yang dengan bijak memberi pengarahan dan masukan dalam skripsi ini.
7. Kepala Sekolah SMK Negeri se Kota Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.
8. Teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2011 yang senantiasa memberi dukungan.
9. Keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa Fiat Justicia UNNES terima kasih untuk pengalaman, ilmu, dukungan dan pembelajaran dan kekeluargaanya.
10. Teman-teman Kos Graha Diyono yang selalu memberikan perhatian dan pertanyaan tentang perkembangan skripsi saya.
11. Semua pihak terkait namun tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.  
Terima kasih.

Semarang, Januari 2015

Penulis

## ABSTRAK

**Munandar, Aris. 2015.** “Implementasi Layanan Konsultasi dalam Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri se Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Heru Mugiarto, M.Pd, Kons.

### **Kata kunci : Implementasi Layanan Konsultasi.**

Penelitian ini didasarkan pada fenomena di lapangan bahwa implementasi layanan konsultasi bimbingan dan konseling disekolah dalam pelaksanaannya tidak sebagaimana mestinya. dimana masih terdapat kekeliruan dalam pelaksanaan layanan konsultasi yang mengarah kepada layanan konseling individual. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai implementasi layanan konsultasi. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi layanan konsultasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut. jenis penelitian adalah deskriptif dengan metode survei. populasi penelitian ini adalah seluruh guru BK di SMK Negeri se Kota Semarang dengan menggunakan studi populasi atau sensus karena jumlah populasinya hanya 49 guru BK pada 11 sekolah. Metode pengumpulan data menggunakan teknik non tes dan alat yang digunakan berupa angket. Validitas instrumen menggunakan rumus product moment. Reliabilitasnya menggunakan rumus alfpa. teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif presentase.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran sebagai berikut implementasi layanan konsultasi dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut, hasil presentase sebesar 71,6% (Baik)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konselor di SMK Negeri se Kota Semarang sudah memahami Implementasi Layanan Konsultasi karena berada di kriteria baik. Saran peneliti yaitu masih terdapat guru BK yang belum faham tentang implementasi layanan konsultasi walaupun sebagian besar konselor sudah memahaminya, kepada konselor, pengawas, ABKIN dan MGBK agar selalu berupaya mempertahankan dan meningkatkan layanan konsultasi agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Skripsi .....	10
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	12
2.2 Implementasi.....	13
2.2.1 Pengertian Implementasi.....	13
2.1.2 Langkah- langkah Implementasi.....	14



2.3 Layanan Konsultasi Bimbingan Konseling.....	15
2.3.1 Pengertian Layanan Konsultasi .....	15
2.3.2 Tujuan Layanan Konsultasi .....	17
2.3.3 Isi Layanan Konsultasi.....	18
2.3.4 Komponen Layanan Konsultasi.....	19
2.3.5 Asas Layanan Konsultasi .....	20
2.3.6 Pendekatan Layanan Konsultasi .....	21
2.3.7 Teknik Layanan Konsultasi .....	21
2.3.8 Pendukung Layanan Konsultasi.....	22
2.3.9 Ruang Lingkup Layanan Konsultasi di Sekolah .....	23
2.3.10 Operasionalisasi Layanan Konsultasi .....	26
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	47
3.2 Variabel Penelitian.....	48
3.2.1 Identifikasi Variabel .....	48
3.2.2 Definisi Operasional Variabel.....	49
3.3 Populasi dan Sampel, .....	50
3.3.1 Populasi.....	50
3.3.2 Sampel .....	51
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	52
3.4.1 Metode dan Pengumpulan Data .....	52
3.4.2 Alat Pengumpul Data .....	52
3.4.3 Penyusunan Instrumen .....	55
3.4.4 Prosedur Penyusunan Instrumen .....	55
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.6 Validitas dan Reliabilitas .....	57
3.6.1 Uji Validitas .....	57
3.6.2 Uji Reliabilitas .....	58

3.6 Teknik Analisis Data .....	59
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	62
4.1.1 Analisis Deskriptif Persentase .....	62
4.1.1.1 Hasil Deskriptif Presentase Sub Variabel Perencanaan Layanan Konsultasi .....	62
4.1.1.2 Hasil Deskriptif Presentase Sub Variabel Pelaksanaan Layanan Konsultasi .....	66
4.1.1.3 Hasil Deskriptif Presentase Sub Variabel Evaluasi Layanan Konsultasi .....	73
4.1.1.3 Hasil Deskriptif Presentase Sub Variabel Analisis Hasil Evaluasi Layanan Konsultasi .....	75
4.1.1.3 Hasil Deskriptif Presentase Sub Variabel Tindak Lanjut Layanan Konsultasi .....	77
4.2 Pembahasan.....	78
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
5.1 Simpulan .....	84
5.2 Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Jumlah Guru BK SMK Negeri se Kota Semarang.....	51
Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	66
Tabel 3.7 Kriteria Implementasi Layanan Konsultasi .....	68
Tabel 4.1 Presentase Sub Variabel Perencanaan Layanan Konsultasi.....	63
Tabel 4.2 Presentase Sub Variabel Pelaksanaan Layanan Konsultasi .....	67
Tabel 4.3 Presentase Sub Variabel Evaluasi Layanan Konsultasi .....	73
Tabel 4.4 Presentase Sub Variabel Analisis Hasil Evaluasi Layanan Konsultasi .....	76
Tabel 4.5 Presentase Sub Variabel Tindak Lanjut Layanan Konsultasi .....	77

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 3.1  Prosedur Penyusunan Instrumen .....	55

## DAFTAR GRAFIK

	<b>Halaman</b>
Grafik 4.1 Grafik Persentase Sub Variabel Perencanaan layanan Konsultasi... ..	63
Grafik 4.2 Grafik Persentase Sub Variabel Pelaksanaan layanan Konsultasi... ..	67
Grafik 4.3 Grafik Persentase Sub Variabel Evaluasi layanan Konsultasi .....	73
Grafik 4.4 Grafik Persentase Sub Variabel Analisis Hasil Evaluasi layanan Konsultasi .....	76
Grafik 4.5 Grafik Persentase Sub Variabel Tindak Lanjut layanan Konsultasi .....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Data Jumlah Guru Bk di SMK Negeri se Kota Semarang .....	91
Lampiran 2 Kisi-kisi wawancara .....	92
Lampiran 3 pedoman wawancara .....	93
Lampiran 4 Hasil wawancara.....	95
Lampiran 5 Kisi-Kisi Instrumen Try Out Implementasi Layanan Konsultasi .....	99
Lampiran 6 Instrumen Try Out Implementasi Layanan Konsultasi .....	106
Lampiran 7 Tabel Tabulasi Hasil Try Out Implementasi Layanan Konsultasi .....	122
Lampiran 8 Hasil Validitas angket Implementasi Layanan Konsultasi .....	125
Lampiran 9 Hasil Reliabilitas Angket Implementasi Layanan Konsultasi ....	128
Lampiran 10 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Angket Implementasi Layanan Konsultasi .....	129
Lampiran 11 Instrumen Penelitian Angket Implementasi Layanan Konsultasi .....	135
Lampiran 12 Tabel Tabulasi Hasil Penelitian Angket Implementasi Layanan Konsultasi .....	148
Lampiran 13 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian .....	154
Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian.....	164

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Arah pembentukan lembaga ini yaitu memberikan kemudahan pencapaian perkembangan yang optimal terhadap peserta didik. Untuk mencapai perkembangan diri yang optimal, dalam kelembagaan sekolah diwujudkan dengan adanya bidang pelayanan pendidikan, salah satunya adalah pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari integral pendidikan yang memiliki fungsi dan peranan yang strategis.

Layanan bimbingan konseling menjadikan siswa mampu mengenal dirinya, lingkungannya, dan mampu merencanakan masa depannya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan dari Prayitno dan Amti (2004:114) bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya ( seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Layanan bimbingan konseling ditentukan oleh kerja sama seluruh personel sekolah, akan tetapi kerja keras dan kesungguhan para konselor dalam melaksanakan tugas, merupakan

kunci utama keberhasilan layanan, yang pada akhirnya, mampu berkontribusi terhadap terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu komponen bimbingan adalah layanan konsultasi, yaitu segala usaha memberikan asistensi kepada seluruh anggota staf pendidik di sekolah dan kepada orang tua siswa, demi perkembangan siswa yang lebih baik Winkel (2006:775). Konsultasi semakin diakui sebagai bentuk pelayanan bimbingan yang khas, karena para konselor sekolah menyadari bahwa pelayanan langsung kepada siswa-siswi dalam keadaan tertentu tidak seluruhnya membawa hasil yang diharapkan atau tidak merupakan jalur yang paling tepat untuk membantu siswa. Maka, perlu ditempuh jalan lain dengan mengembangkan aneka cara pelayanan yang mempunyai dampak positif terhadap siswa tertentu, sekelompok siswa, atau terhadap institusi pendidikan sebagai organisasi sosial yang menciptakan iklim pedagogis tertentu.

Mengingat seorang konselor sekolah mengenal populasi siswa dari dekat, pengetahuan serta pengalamannya patut dikomunikasikan kepada semua tenaga pendidik yang lain dan kepada orang tua siswa dalam hal ini konselor tetap melayani para siswa, tetapi dengan cara yang tidak langsung yaitu dengan melalui layanan konsultasi. Sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling disekolah memperoleh pembendaharaan istilah baru, yaitu BK Pola 17 (Prayitno, 2012: 1). Bimbingan pola 17 merupakan pola dasar dalam BK yang dilaksanakan dilingkungan sekolah. Pola ini meliputi empat bidang bimbingan, tujuh layanan BK, dan lima kegiatan pendukung BK. Dengan berkembangnya zaman, pada abad ke 21 BK Pola 17 berkembang menjadi BK Pola 17 *Plus*.



BK Pola-17 *Plus* menjadi bidang tugas bagi konselor sekolah dalam pelayanan konseling. Salah satu jenis layanan pada BK Pola-17 *Plus* adalah layanan konsultasi. Layanan konsultasi dalam BK Pola-17 *Plus* merupakan pengembangan dari layanan pada BK Pola 17. Layanan konsultasi merupakan hal yang baru bagi BK di Sekolah, khususnya bagi konselor sekolah. Untuk itu konselor perlu pemahaman yang mendalam tentang layanan konsultasi agar tercapai keberhasilan pelaksanaan layanan. Layanan konsultasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan di berbagai kesempatan, salah satunya adalah di sekolah.

Dalam proses pendidikan di sekolah banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh siswa, baik yang bersumber dari pribadi siswa sendiri ataupun lingkungan. Saat ini dunia pendidikan khususnya SMK sedang mengalami berbagai permasalahan. diantaranya adalah masalah pengangguran, dunia kerja dan kenakalan remaja. Data yang dihimpun oleh kepada badan pusat statistik jawa timur menunjukkan, berdasarkan tingkat pengangguran terbuka paling tinggi yakni pada lulusan SMK yakni 11,74% atau 813.776 pengangguran. Sementara tingkat pengangguran terbuka terendah terjadi pada lulusan sekolah dasar yaitu 1,39%, sementara secara nasional sampai agustus 2015 tingkat pengangguran paling tinggi terjadi pada lulusan SMK yaitu 12,65%, sementara tingkat pengangguran terendah terjadi pada lulusan sekolah dasar yaitu 2,74%, dari BPS menunjuka ini adalah fakta ternyata sekolah-sekolah kejuruan yang diharapkan bisa langsung berkerja, ternyata tidak seperti itu (<http://news.liputan6.com> diakses pada tanggal 22 januari 2016 pukul 08.05 WIB).

Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal Maret 2015 ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM. (<http://news.liputan6.com> diakses pada tanggal 23 januari 2016 pukul 13.35 WIB)

Bentrok antar pelajar antara SMKN 10 dan SMKN 4 Semarang masih berlanjut senin 10 september 2015 siang, puluhan siswa SMKN 10 Semarang melempari batu di area SMKN 4 saat jam pulang sekolah tidak hanya itu bentrok pun sampai masuk kedalam perkampungan warga Tlogobayem, kelurahan Mugassari. Polisi dari Polsek Semarang selatan dan Polrestabes mengamankan sedikitnya 7 siswa SMKN 10 dan 15 motor(<http://lawangsewupost.blogspot.co.id> di akses pada tanggal 22 januari pukul 10.25 WIB).

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh wahyu margiyani (2009). Hasil penelitian menunjukan bahwa konselor secara keseluruhan pemahaman konselor tentang layanan konsultasi termasuk dalam kriteria rendah yaitu dengan prosentase hasil 55,79%. Belum memahami tentang langkah-langkah atau operasionalisasi layanan konsultasi Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haris fadilah temuan di lapangan tentang pelaksanaan layanan konsultasi, ditemukan adanya kesenjangan antara teori dan pelaksanaannya. Ada indikasi bahwa guru BK di MTs Negeri Se- Kota Banjarmasin memiliki persepsi yang

keliru tentang pelaksanaan layanan konsultasi, karena layanan konsultasi yang dilaksanakan berubah makna menjadi konseling individual sehingga operasionalisasi dari layanan konsultasi tersebut kurang tepat

Untuk membantu terselesaikannya masalah siswa, proses konseling (*face to face*) sepenuhnya tidak harus dilakukan oleh konselor sekolah kepada siswa melalui konseling individu. Bantuan juga dapat dilakukan oleh konsulti sebagai pihak yang ikut merasa bertanggung jawab atas masalah siswa. Dengan alasan tersebut, maka layanan konsultasi di sekolah penting untuk diselenggarakan.

Layanan konsultasi dalam BK berbeda dengan pengertian konsultasi pada umumnya. Konsultasi dalam BK bukan hanya sekedar memberikan sumbangan nasehat, saran, dan arahan yang dilakukan oleh konsultan. Pelayanan pada layanan konsultasi dilakukan dengan dua tahap, yaitu proses konsultasi antara konsultan dengan konsulti kemudian proses penanganan oleh konsulti kepada pihak ketiga. Asas dalam layanan konsultasi menyebutkan bahwa kehadiran konsulti untuk melakukan konsultasi dilakukan secara sukarela atas keinginan konsulti sendiri. Kehadiran konsulti dikarenakan membutuhkan bantuan konselor untuk mendiskusikan hal yang berkenaan dengan diri konsulti maupun permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga/ peserta didik.

Permasalahan dalam layanan konsultasi merupakan masalah yang dialami oleh pihak ketiga yang dipersoalkan oleh konsulti. Tidak semua permasalahan dapat dibahas dalam layanan konsultasi. Masalah yang dibahas dalam layanan konsultasi harus ada keterkaitannya secara langsung antara pihak ketiga dengan konsulti. Untuk membantu menyelesaikan masalah pihak ketiga, konsultan

membekali konsulti dengan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS) dari konsulti. Dengan pengembangan WPKNS inilah maka konsulti dapat melakukan penanganan masalah yang dialami oleh pihak ketiga. Idealnya konselor atau guru BK mampu memberikan layanan konsultasi secara optimal sesuai dengan standar pelaksanaan layanan konsultasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hasil evaluasi, analisis hasil evaluasi serta tindak lanjut layanan konsultasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMKN 1 Semarang, SMKN 5 Semarang, SMKN 7 Semarang dan SMKN 8 Semarang yang dilaksanakan pada tanggal 4 sampai 23 Mei 2015, diperoleh informasi sebagai berikut, yaitu mengungkap tentang pelaksanaan BK di Sekolah, khususnya tentang layanan konsultasi diperoleh informasi bahwa dalam melaksanakan layanan konsultasi sering tidak melibatkan pihak ke tiga yaitu konsulti dan hanya melibatkan konseli, tanpa adanya individu ketiga maka pihak ketiga itu dianggap tidak ada, dan layanan konsultasi tidak selayaknya diselenggarakan

Persepsi yang salah dari konselor tentang pengertian layanan konsultasi, diantaranya layanan konsultasi dianggap sama dengan layanan konseling perorangan, mengundang orang tua siswa untuk berkonsultasi dengan konselor, masalah yang di bahas adalah masalah yang layak di bahas untuk konseling perorangan, mempertemukan konsulti dengan konseli dan konselor untuk membahas masalah.

Tahapan yang dilaksanakan oleh guru BK dalam melaksanakan layanan konsultasi tidak sesuai, semestinya pada layanan konsultasi, dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap konsultasi yang dilakukan oleh konselor kepada konsulti dan tahap penanganan yang dilakukan oleh konsulti kepada konseli atau pihak ketiga.

Adanya pengakuan dari guru BK sekolah bahwa mereka sudah melaksanakan layanan konsultasi yaitu kepada orang tua dan wali kelas atau guru mata pelajaran, tetapi berdasarkan analisa peneliti bahwa apa yang guru BK pahami tentang layanan konsultasi belum benar karena orang tua/ wali kelas/ guru pelajaran hanya memberikan informasi sedangkan bantuan kepada siswa tetap dilakukan secara langsung oleh konselor sendiri (konseling perorangan).

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Implementasi Layanan Konsultasi Bimbingan Dan Konseling Di SMKN Se- Kota Semarang**”. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan teori dalam bidang ilmu pendidikan serta dapat memberikan wawasan kepada civitas akademika ataupun praktisi lapangan bimbingan dan konseling di sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi layanan konsultasi bimbingan konseling pada SMK Negeri se Kota Semarang tahun 2015.

Dan secara khusus Berdasarkan latar belakang masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu :

Bagaimana implementasi perencanaan layanan konsultasi di SMK Negeri Se-Kota Semarang?

- 1) Bagaimana implementasi perencanaan layanan konsultasi di SMK Negeri Se-Kota Semarang?
- 2) Bagaimana implementasi pelaksanaan layanan konsultasi di SMK Negeri Se-Kota Semarang?
- 3) Bagaimana implementasi evaluasi layanan konsultasi di SMK Negeri Se-Kota Semarang?
- 4) Bagaimana implementasi analisis hasil evaluasi layanan konsultasi di SMK Negeri Se-Kota Semarang?
- 5) Bagaimana implementasi tindak lanjut layanan konsultasi di SMK Negeri Se-Kota Semarang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana implementasi layanan konsultasi Bimbingan Konseling yang sudah dilakukan oleh guru BK di SMK Negeri se Kota Semarang pada tahun Pelajaran 2015.

Dan tujuan secara khusus dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah untuk memperoleh data empiris tentang :

- 1) Implementasi perencanaan layanan konsultasi di SMK Negeri Se-Kota Semarang
- 2) Implementasi pelaksanaan layanan konsultasi di SMK Negeri Se-Kota Semarang

- 3) Implementasi Evaluasi layanan konsultasi di SMK Negeri Se-Kota Semarang
- 4) Implementasi analisis hasil evaluasi di SMK Negeri Se-Kota Semarang
- 5) Implementasi tindak lanjut layanan konsultasi di SMK Negeri Se-Kota Semarang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan teori dalam bidang pendidikan terutama Bimbingan dan Konseling dan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun civitas akademika utamanya tentang Implementasi Layanan Konsultasi dan implikasinya bagi pengembangan program bimbingan dan konseling.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1) Konselor

Bagi konselor bermanfaat sebagai evaluasi diri terhadap kinerja dalam memberikan layanan konsultasi dan mampu meningkatkan kinerja konselor sekolah terutama kompetensi profesional konselor sehingga mampu memberikan layanan konsultasi di sekolah secara optimal.

#### 2) Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kompetensi sebagai kepala sekolah daaknglam memfasilitasi konselor dan pelayanan konsultasi.

### 3) Mahasiswa

Bagi mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling dan bagi konselor di sekolah diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pengembangan program bimbingan dan konseling.

## **1.5 Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir, untuk lebih jelasnya dijelaskan sebagai berikut:

### **1.5.1 Bagian Awal Skripsi**

Bagian awal skripsi terdiri atas halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

### **1.5.2 Bagian Isi**

Bagian isi terdiri dari lima (5) bab, yaitu:

Bab 1 berisi pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab 2 berisi tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, terdiri dari: penelitian terdahulu, implementasi layanan konsultasi.

Bab 3 berisikan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian,



populasi dan sampel, metode dan alat pengumpulan data, prosedur penyusunan instrumen, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, , teknis analisis data.

Bab 4 berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari hasil-hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab 5 berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari hasil-hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

### **1.5.3 Bagian Akhir**

Bagian akhir yang terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini pembahasan tinjauan pustaka merupakan unsur yang penting dalam sebuah penelitian, sebab pustaka dapat dijadikan sebagai kerangka berfikir bagi peneliti untuk memahami dan menerangkan fenomena yang menjadi pusat perhatian peneliti. Dalam bab ini akan membahas teori yang melandasi penelitian : (1) penelitian terdahulu, (2) Sejauh mana implementasi layanan konsultasi Bimbingan dan Konseling.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengacu pada berbagai sumber untuk menguatkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain menggunakan berbagai buku referensi yang ada, penelitian juga merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti untuk memperkuat teori yaitu :

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haris Fadilah (2014:89). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan pelaksanaannya dan adanya persepsi yang keliru tentang pelaksanaan layanan konsultasi.

Dalam sebuah jurnal refleksi analitis oleh bernadus widodo (2009) tentang Layanan konsultasi orang dapat membantu mengatasi masalah anak hasilnya adalah Layanan konsultasi dapat menjadi media layanan dalam membangun

hubungan sinergis antara konselor dan orang tua untuk membantu mengatasi masalah anak.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyu Margiyani (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor belum memahami tentang langkah-langkah atau operasionalisasi layanan konsultasi.

## **2.2 Implementasi**

### **2.2.1 Pengertian Implementasi**

Implementasi merupakan suatu proses penerapan diri, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga berdampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Mulyasa 2006:93) dalam proses penerapan terdapat suatu manajemen, manajemen sendiri merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan dan memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi agar dapat tercapai secara efektif dan efisien (Fattah, 2013:1).

Implementasi program adalah tahap melaksanakannya semua jenis layanan dan kegiatan yang sudah dirancang (Hikmawati 7: 2014). Dalam implementasi program bimbingan dan konseling para konselor dan guru pembimbing memegang peranan yang sangat penting, mereka merupakan ujung tombak pelaksana program. Konselor dan guru pembimbing selain dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tugasnya, juga dituntut memiliki semangat kerja yang tinggi, rasa cinta terhadap tugasnya, kesungguhan, ketekunan dan kesediaan memberikan layanan demi kepentingan siswa.

### 2.2.2 Langkah-langkah Implementasi

Menurut Fattah, (2013:1). Langkah –langkah dalam implementasi meliputi hal-hal berikut :

#### a) Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses penentuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin ( Roger A. Kauffman dalam Fattah, 2013:49).

Sugiyono ( 2011:36) dalam merencanakan program bimbingan dan konseling, seorang konselor hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Analisis kebutuhan/permasalahan siswa
- 2) Penentuan tujuan yang ingin dicapai
- 3) Analisis situasi dan kondisi sekolah
- 4) Penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan.
- 5) Penentuan teknik dan strategi kegiatan
- 6) Penentuan personel-personel yang akan melaksanakan
- 7) Perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan
- 8) Mengantisipasi kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan bimbingan konseling
- 9) Waktu dan tempat artinya kapan kegiatan dilakukan dan dimana kegiatan itu dilakukan.

#### b) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas kepada orang yang sesuai dengan kemampuan, mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikan dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan (Fattah 2013: 71). Dalam organisasi dibentuk kelompok-kelompok dengan tujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan. Efektifitas suatu kelompok sangat bergantung pada individu dalam kelompok tersebut.

### c) Pemimpin

Pada hakikatnya pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Menurut H. Jodeph Reitz ( dalam Fattah 2013:98) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas pemimpin, antara lain:

- 1) Kepribadian, pengalaman, masa lalu, dan harapan
- 2) Harapan dan perilaku atasan
- 3) Karakteristik, harapan, dan perilaku bawahan.
- 4) Kebutuhan tugas
- 5) Iklim dan kebijakan organisasi
- 6) Harapan dan perilaku rekan
- 7) Pengawasan

Keberhasilan implementasi program bimbingan dan konseling selain tergantung pada kinerja para pengelola dan pelaksanaannya yaitu kepala sekolah, ketua tim BK, dan para konselor atau guru pembimbing, juga membutuhkan dukungan sarana- prasarana, instrumen dan bahan yang memadai. Komunikasi dan kerja sama antar tim BK dan tim BK dengan jurusan-jurusan di lembaga pendidikan tinggi keguruan (LPTK) dapat membantu memudahkan mendapatkan instrumen dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling (Hikmawati: 2012: 8).

## **2.3 Layanan Konsultasi BK**

### **2.3.1 Pengertian Layanan Konsultasi BK**

Menurut Prayitno ( 2012: 197) “layanan konsultasi adalah layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan,

pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor ( sebagai konsultan) dengan konsulti”.

Dougherty dalam Muro dan Kottman (1995: 284) konsultasi adalah sebuah proses dimana seorang profesional dalam menjalankan layanan kemanusiaan membantu konsulti dengan pekerjaan yang terkait (atau perawatan terkait) dengan masalah klien, dengan tujuan membantu masalah konsulti dan klien dalam beberapa cara yang telah ditentukan.

Konsultasi melibatkan sebuah hubungan segitiga dimana fokus konsultan dan konsulti adalah orang ketiga yang bisa saja seorang individu atau sebuah sistem. karena dalam prosesnya melibatkan pihak ketiga, konsultan sering meningkatkan pemahaman diri dengan siapa saja dia berhubungan. akan tetapi, sangat penting untuk diingat bahwa, meskipun konsultasi dapat bersifat terapeutik, namun ia bukanlah terapi. konsultasi bukanlah satu pengalaman konseling yang intens (Neukrug, 2007: 210).

Konsultasi dalam program bimbingan dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator, dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektifitas peserta didik (siswa) atau sekolah (Juntika , 2007: 16). Dijelaskan juga bahwa layanan konsultasi yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu

dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:6)

Brown dkk menegaskan bahwa konsultasi bukan konseling atau psikoterapi sebab konsultasi bukan merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada siswa, tetapi secara tidak langsung melayani siswa melalui bantuan yang diberikan orang lain (Juntika, 2007 : 16)

Dari beberapa pengertian layanan konsultasi di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konsultasi yaitu layanan konseling oleh konselor sebagai konsultan kepada konsulti dengan tujuan memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan konsulti dalam rangka membantu terselesaikannya masalah yang dialami pihak ketiga ( konseli yang bermasalah).

### **2.3.2 Tujuan Layanan Konsultasi BK**

Tujuan konsultasi sebagaimana dikemukakan oleh prayitno (2012:198) adalah :

#### 1) Tujuan umum

Layanan konsultasi bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan atau permasalahan yang di alami pihak ketiga. Dalam hal ini pihak ketiga mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan konsultasi, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga itu setidaknya sebahagianmenjadi tanggung jawab konsulti

## 2) Tujuan khusus.

Kemampuan sendiri yang dimaksudkan diatas dapat berupa wawasan, pemahaman dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana dan atau permasalahan pihak terkait itu ( fungsi pemahaman). Dengan kemampuan sendiri itu konsulti akan melakukan sesuatu ( sebagai bentuk langsung dari hasil konsultasi) terhadap pihak ketiga. Dalam kaitan ini, proses konsultasi yang dilakukan konselor di sisi yang pertama, dan proses pemberian bantuan atau tindakan konsulti terhadap pihak ketiga pada sisi yang kedua, bermaksud mengentaskan masalah yang dialami pihak ketiga ( fungsi pengentasan)

Menurut Fullmer & Bernard ( dalam shetzer, 1985) layanan konsultasi bertujuan :

- 1) Memperbaiki dan memperluas lingkungan belajar orang tua.
- 2) Memperbaiki komunikasi dengan cara memberikan fasilitas informasi yang bermanfaat dan langsung bagi orang – orang terkait.
- 3) Mengajak semua orang yang mempunyai fungsi dan peran dalam memperbaiki lingkungan belajar
- 4) Memperluas layanan para ahli dalam memberikan layanan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan
- 5) Memperluas kedalaman layanan pendidikan bagi konselor kepada orang tua, guru bidang studi, dan kepala sekolah
- 6) Membantu orang lain bagaimana belajar menangani tingkah laku bermasalah pada anak
- 7) Menggerakkan organisasi yang mandiri.

### **2.3.3 Isi Layanan Konsultasi**

Isi layanan konsultasi dapat mencakup berbagai bidang pengembangan. Layanan konsultasi dapat menyangkut pengembangan bidang pribadi, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan beragama. Dengan perkataan lain, isi layanan konsultasi dapat menyangkut berbagai bidang



kehidupan yang luas yang dialami oleh individu-individu (pihak ketiga). Terhadap siswa-siswa di sekolah, masalah yang dikonsultasikan hendaknya lebih diprioritaskan pada hal-hal yang berkaitan dengan status siswa sebagai pelajar. (Tohirin ,2007 - 189).

#### **2.3.4 Komponen Layanan Konsultasi BK**

Dari definisi layanan konsultasi, dijelaskan bahwa dalam proses konsultasi akan melibatkan tiga pihak, yaitu konselor, konsulti, dan pihak ketiga/konseli. Ketiga komponen layanan konsultasi tersebut menjadi syarat untuk menyelenggarakan kegiatan layanan. Di jelaskan oleh Prayitno (2012: 199-200), bahwa :

##### 1) Konselor

Konselor adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya. Sesuai dengan keahliannya, konselor melakukan berbagai jenis layanan konseling, salah satu diantaranya adalah layanan konsultasi.

##### 2) Konsulti

Konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga yang (setidak-tidaknya sebahagian) menjadi tanggung jawabnya. Bantuan itu diminta dari konselor karena konsulti belum mampu menangani situasi dan atau permasalahan pihak ketiga itu.

### 3) Pihak ketiga

Pihak ketiga adalah individu ( atau individu-individu) yang kondisi dan atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti. Menurut konsulti, kondisi/ permasalahan pihak ketiga itu perlu diatasi, dan konsulti merasa ( setidaknya-tidaknya ikut) bertanggung jawab atas pengentasannya.

#### **2.3.5 Asas Layanan Konsultasi BK**

Munro, dkk ( dalam Prayitno, 2012: 201 - 206) menyebutkan ada tiga etika dasar konseling yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri ( kemandirian). Etika dasar ini terkait langsung dengan asas bimbingan konseling. Asas ini juga berlaku pada layanan konsultasi, ketiga asas ini diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Asas Kerahasiaan

Seorang konselor diwajibkan untuk menjaga kerahasiaan, dengan harapan adanya kepercayaan dari semua pihak maka mereka akan memperoleh manfaat dari pelayanan bimbingan konseling.

##### 2) Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan yang dimaksudkan pada layanan konsultasi adalah kesukarelaan dari konselor dan konsulti. Konselor secara suka dan rela membantu konsulti untuk membantu mengarahkan bantuan pemecahan masalah yang akan diberikan kepada pihak ketiga. Kesukarelaan konsulti yaitu bersikap sukarela datang sendiri kepada konselor, dan kemudian terbuka mengemukakan hal-hal yang terkait dengan konsulti sendiri dan pihak ketiga dengan tujuan agar permasalahan yang dialami pihak ketiga segera terselesaikan.

### 3) Asas Kemandirian

Pada tahap layanan konsultasi, konsulti diharapkan mencapai tahap-tahap kemandirian berikut: (a) memahami dan menerima diri sendiri secara positif dan dinamis, (b) memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan secara positif dan tepat, (d) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil, (e) mewujudkan diri sendiri ( Prayitno, 2012: 204-205 ).

#### **2.3.6 Pendekatan Layanan Konsultasi**

Perbedaan pokok antara layanan konseling perorangan dan layanan konsultasi adalah bahwa, pada konseling perorangan penanganan masalah klien langsung dilakukan oleh konselor, sedangkan pada konsultasi penanganan masalah pihak ketiga (yaitu seorang atau sejumlah individu yang mengalami masalah) dilakukan oleh konsulti setelah berkonsultasi dengan konsultan (konselor). Dengan kata lain, dalam konsultasi penanganan klien yang sebenarnya (yaitu pihak ketiga) ditangani melalui perantara dalam hal ini yang menjadi perantara adalah konsulti ( Prayitno 2012:207)

#### **2.3.7 Teknik Layanan Konsultasi**

Dalam konseling dikenal adanya sejumlah teknik umum dan teknik khusus yang dapat digunakan dalam layanan konseling perorangan atau konsultasi. Prayitno (2012: 212-213)

a) Teknik umum

Teknik umum yaitu sejumlah tindakan yang dilakukan konselor atau konsultan untuk mengembangkan proses konsultasi. Teknik –teknik ini dimulai dari menerima klie/konsulti, mengatur posisi duduk, mengadakan penstrukturan, mengadakan analisis dan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi, sampai dengan mengadakan penilaian dan laporan.

b) Teknik khusus

Teknik khusus dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku klien/konsulti, khususnya berkenaan dengan masalah yang dialami. Teknik –teknik ini terbentang dari perumusan tujuan ( yaitu hal-hal yang ingin dicapai klien/konsulti dalam bentuk tingkah laku nyata).

### **2.3.8 Pendukung Layanan Konsultasi**

Seperti layanan yang lain, layanan konsultasi juga memerlukan kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung layanan konsultasi sama dengan dengan layanan lainnya, yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan dan ahli tangan kasus. Masing – masing kegiatan pendukung itu dapat dimanfaatkan, dan dapat di integrasikan dalam kegiatan konsultasi antara konsultan ( konselor) dengan konsulti, serta dalam penanganan konsulti terhadap pihak ketiga. Pemanfaatan kegiatan pendukung disesuaikan dengan keperluan konsulti dalam kegiatan konsultasi, dan keperluan

penanganan pihak ketiga oleh konsulti (setelah proses konsultasi) (Prayitno, 2012 : 218-219).

### **2.3.9 Ruang Lingkup Konsultan Di Sekolah**

Di lingkup sekolah, konselor yang berfungsi dalam peran konsultasi diharapkan memberikan kontribusi keterampilan khusus mereka bagi guru, administrator sekolah dan personil lain yang tepat. Dalam peran ini, mereka menjadi sumber daya profesional bagi kebutuhan perkembangan atau penyesuaian diri yang melibatkan pihak ketiga, biasanya siswa. Untuk berfungsi efektif sebagai konsultan sekolah, konselor harus memiliki pemahaman dan keterampilan khusus yang tepat dan dibutuhkan dalam proses konsultasi.

Sebagai seorang konsultan, konselor sekolah memiliki potensi untuk terkiat di dalam jangkauan luas dalam aktivitas konsultasi. Adapun jangkauan atau ruang lingkup konsultasi di sekolah yang dimiliki oleh konselor sekolah adalah sebagai berikut :

#### **2.3.9.1 Konselor sebagai Konsultan bagi Guru**

Gibson (2011: 572-579) mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan, guru adalah figur penting di jenjang sekolah apapun dan dimanapun sehingga seorang konsultan akan paling sering berkonsultasi dengan para guru di sekolah. Hal ini karena guru lah yang memiliki kontak paling dekat dengan siswa, dan mengetahui kebutuhan dan perkembangan siswa serta memahami bagaimana proses penyesuaian diri siswa di dalam kelas. Di sini, konselor bisa efektif membantu para guru sebagai konsultan untuk mengindividualisasi instruksi kelas.

Para konselor sekolah juga harus berpengalaman dalam mengumpulkan, mengorganisaikan dan mensintesis data siswa-siswa per individu dan dalam menginterpretasikan informasi untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan tersebut. Dengan demikian, mereka akan semakin paham karakteristik masing-masing siswa dan akan bermanfaat bagi mereka ketika dalam proses konsultasi dengan guru-guru.

#### 2.3.9.2 Konselor sebagai Konsultan bagi Administrator Sekolah

Konselor juga bisa berkontribusi dalam konsultasi yang signifikan bagi kepemimpinan di sekolah dan sistem sekolah. Konselor memiliki kapasitas untuk mengumpulkan data yang menggambarkan karakteristik populasi siswa dan kebutuhan mereka. Kemudian, informasi tersebut akan berguna bagi perencanaan dan manajemen pendidikan. Selain itu, agar mampu menjalin hubungan dan menyediakan layanan konseling yang maksimal yang sesuai dengan kebutuhan pribadi siswa, konselor perlu memahami proses dan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan manusia (Gibson, 2011 : 531).

Di lingkup ini, konselor juga dapat menyediakan pengalaman konsultasi di lingkungan sekolah yang berharga kepada administrator sekolah. Sebuah lingkungan sekolah yang sehat secara mental tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial yang positif saja, tetapi juga membentuk odasi bagi kewarganegaraan yang baik. Kapasitas lain yang dimiliki konselor sekolah adalah dapat membantu administrator memahami peran konselor dalam merencanakan dan mengimplementasikan program sekolah yang memiliki pengaruh positif bagi lingkungan psikologis sekolah. .

#### 2.3.9.3 Konselor sebagai Konsultan bagi Orang Tua

Dalam ruang lingkup yang satu ini, konselor dapat memberikan konsultasi kepada orang tua sebagai bagian dari upaya mempromosikan pemahaman tentang karakteristik dan perilaku siswa. Konsultan sekolah dapat membantu orang tua mengatasi atau memodifikasi perilaku siswa, memperbaiki keahlian hubungan antar-pribadi, dan menyesuaikan sikap. Orang tua juga dapat berkonsultasi terkait masalah perencanaan, kemajuan atau problem studi anak-anak mereka. Selain itu, konselor sekolah sebagai konsultan juga dalam menginterpretasikan program-program sekolah dan menjelaskan potensi-potensi siswa.

Pada umumnya, orang tua sangat mengharapkan pihak sekolah memberikan informasi atau laporan terkait kegiatan belajar anaknya di sekolah. Oleh karena itu, program humas pada umumnya dan program bimbingan dan konseling pada khususnya akan semakin meningkat setelah adanya proses konsultasi yang konsisten. Namun, ketika konselor melakukan konsultasi dengan orang tua atau wali siswa, konselor sekolah harus ingat bahwa banyak problem perilaku di sekolah produl dari pembentukan lingkungan lain di luar sekolah, termasuk rumah.

#### 2.3.9.4 Konselor sebagai Konsultan Kurikulum

Sebagai konsultan kurikulum, konselor memainkan peranan penting dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum sekolah. Selain itu, legislasi federal menekankan pentingnya konselor dalam pengimplementasian program pendidikan karier dan pendidikan anak dengan ketidakmampuan tertentu. Dalam pengertian sempit, memang konselor bukanlah seorang spesialis kurikulum.

Namun, jika dilihat dari sejumlah pengalaman pendidikan yang ingin disediakan sekolah, maka akhirnya konselor menjadi seseorang yang dibutuhkan dan terlibat aktif dalam perencanaan kurikulum.

Salah satu kapasitas konselor dalam lingkup ini adalah dapat melakukan asesmen komprehensif minat karier siswa untuk menyediakan satu landasan bagi tawaran kurikulum yang meluas dan relevan. Namun, wilayah penting minat kerja tidak boleh diabaikan. Konselor mestinya mengusung tanggungjawab utama yaitu mengidentifikasi dan menginterpretasi minat-minat siswa, dan peduli terhadap semua pendidik yang terlibat. Asesmen minat terhadap siswa mestinya juga diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata, dan di sinilah sebenarnya peluang pengembangan kurikulum ada.

### **2.3.10 Operasionalisasi Layanan Konsultasi Bimbingan Konseling**

Layanan konsultasi merupakan suatu proses, sehingga dalam pelaksanaannya menempuh tahap-tahap tertentu. Tahap-tahap pelaksanaan konsultasi hendaklah dilaksanakan secara tertib dan lengkap, dari perencanaan sampai dengan penilaian dan tindak lanjutnya. Hal ini semua untuk menjamin kesuksesan layanan secara optimal.

Menurut Achmad (2007 : 16-17) terdapat lima langkah proses konsultasi yaitu:

- a) Menumbuhkan hubungan berdasarkan komunikasi dan perhatian pada konsulti.



- b) Menentukan diagnosis atau sebuah hipotesis kerja sebagai rencana kegiatan
- c) Mengembangkan motivasi untuk melaksanakan kegiatan
- d) Melakukan pemecahan masalah
- e) Melakukan alternatif lain apabila masalah belum terpecahkan.

Proses konsultasi menurut Gibson (2011, 518-519) ketika konselor berfungsi sebagai konsultan, mereka harus ingat, a) Tujuan atau maksud konsultasi, b) asumsi dasar bagi proses konsultasi. Salah satu tujuan utama konsultasi adalah tentunya, memecahkan masalah/ menyelesaikan problem (*problem solving*). Sedangkan asumsi dasar yang umumnya diterima bagi proses konsultasi meliputi hal-hal berikut :

- a) Kebutuhan tertentu tidak bisa dipenuhi secara kuat oleh individu atau organisasi yang meminta bantuan konsultasi
- b) Konsultan memiliki keahlian khusus untuk membantu dengan tepat pihak yang meminta bantuan konsultasi
- c) Pihak yang meminta konsultasi memiliki kapasitas untuk mengimplementasikan rekomendasi dari hasil konsultasi tersebut
- d) Konsultan memahami konteks kelembagaan dan lingkungan yang di dalamnya saran, kesimpulan atau nasihat darinya bisa diaplikasikan, dan menyadari konsekuensi lebih jauh dari saran tersebut yang berpotensi melampaui sekedar penyelesaian problem yang diperlukan.

Meskipun proses konsultasi dimulai pihak yang membutuhkan bantuan, namun konsultan harus ingat konsultasi tidak bersifat terpeutik. Dengan kata lain, mereka yang mencari bantuan konsultasi biasanya tidak datang untuk mendapatkan konseling pribadi, melainkan bantuan terkait isu-isu atau problem-problem profesional.

Gibson (2011, 518-519) Pandangan lain tentang proses konsultasi bisa juga dilihat lewat tahapan - tahapan yang dijalankan, yaitu :

- a) Mendeskripsikan situasi
- b) Menganalisis problem
- c) Memilih solusi
- d) Mengaplikasikan solusi
- e) Mengevaluasi proses dan hasilnya.

Menurut Kurpius dalam Neukrug (2007 : 216-217) ada sembilan tahap pelaksanaan proses konsultasi. Tahap – tahap tersebut diuraikan sebagai berikut :

- a) *Pre Entry* (sebelum masuk). Konsultan menjelaskan nilai – nilai, kebutuhan, anggapan, dan tujuan tentang individu, kelompok, organisasi serta menilai kemampuan dan keterampilan konsultan sendiri.
- b) *Entry* (masuk). Pernyataan masalah diungkapkan, dihubungkan, dirumuskan dan menetapkan langkah-langkah yang perlu diikuti.
- c) *Gathering information* ( pengumpulan informasi). Untuk menjelaskan masalah dengan cara mendengarkan, mengamati, memberi pernyataan, pencatatan yang baku, interview dan pertemuan kelompok.

- d) *Defining problem* ( merumuskan masalah). Penilaian informasi digunakan dalam menentukan tujuan perubahan. Laporan masalah diterjemahkan kedalam suatu laporan dan disetujui oleh konsultan dan konsulti.
- e) *Determining problem solution* ( menentukan solusi masalah). Informasi di analisis dan di sintesis untuk menemukan pemecahan masalah yang paling efektif terhadap masalah yang dihadapi konsulti. Karakteristik dari tahap ini adalah pencurahan pikiran, memilih, dan menentukan prioritas.
- f) Tahap *stating objectives* (menetapkan sasaran). Hasil yang ingin dicapai diukur dalam suatu periode waktu, kondisi tertentu, dan mendeskripsikan pemecahan masalah dan didukung oleh faktor-faktor lain untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
- g) *Implementing the plan* ( mengimplementasikan rencana). Intervensi diimplementasikan dengan mengikuti garis pedoman / langkah, dengan cara memberitahukan semua bagian yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, siapa yang bertanggung jawab dan hasil-hasil yang diharapkan.
- h) *Evaluating (evaluasi)*. Aktivitas – aktivitas yang sedang berjalan dimonitor, proses, penaksiran hasil yang diperlukan unuk mengevaluasi aktivitas konsultan.
- i) *Termination* ( pemeberitahuan). Kontak langsung dengan konsultan berhenti, tetapi pengaruh proses diharapkan berlanjut. Putusan dibuat

untuk menunda perbuatan, perancangan kembali, dan melaksanakan kembali, serta mengakhirinya dengan sempurna.

Karpus menerangkan bahwa tahap-tahap tersebut di atas tidak dapat dipisah- pisahkan tetapi masing-masing tahap penting untuk di mufakatkan sebelum melangkah ke tahap berikutnya.

Sedangkan Langkah operasionalisasi layanan konsultasi menurut Prayitno (2012: 228 - 231) adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan dan Penorganisasian

SATLAN yang lengkap dan komprehensif sering kali menunggu setelah konselor mengidentifikasi konsulti dengan pihak ketiga serta garis besar permasalahan. sesudah kedua hal itu dilakukan, konselor mengatur pertemuan melalui menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi

b) Pelaksanaan

Kegiatan utama layanan konsultasi adalah menerima konsulti, menyelenggarakan penstrukturan konsultasi, dan membahas masalah yang dibahas konsulti dengan pihak ketiga. kegiatan utama berikutnya adalah mendorong dan melatih konsulti

c) Penilaian

Hasil layanan konsultasi perlu dinilai dalam kelima ranahnya, yaitu acuan yang perlu digunakan oleh konsulti untuk pemecahan masalah pihak ketiga, kompetensi yang mesti dikuasai terhadap pihak ketiga, usaha yang sungguh-sungguh dalam menangani pihak ketiga,

perasaan yang dipenuhi aspek-aspek positif yang diisi empati dan komitmen yang tinggi, serta kesungguhan dalam usaha berkenaan dengan tahap pelaksanaan peniaiaan, (penilaian segera, penilaian jangka pendek, penilaian jangka panjang).

d) Tindak lanjut dan laporan

Hasil semua diatas, terutama laijapen dan laijapang akan berguna untuk mempertimbangkan upaya tindak lanjut berkenaan dengan penanganan permasalahan pihak ketiga.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi layanan konsultasi meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut

## **1. Perencanaan**

Cunningham (1982:4) mengemukakan bahwa perencanaan ialah meyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasikan dan memformulasikan hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyesuaian. perencanaan disini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.

Perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. dalam definisi ini ada asumsi bahwa perubahan selalu terjadi. perubahan lingkungan ini selalu di antisipasi, dan hasil antisipasi ini dipakai agar perubahan itu berimbang, Hamzah (2008:1-2)

Perencanaan juga merupakan teknik atau metode proses identifikasi masalah sejak dini berdasarkan asumsi, fakta yang ada dalam rangka membuat pilhan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki Tatang (2015: 129).

Dalam perencanaan terdapat ketentuan baerikut :

1. Bentuk atau jenis kegiatan yang akan dilaksanakan
2. Prosedur pelaksanaan kegiatan
3. Kebijakan yang dijadikan landasan kegiatan
4. Arah dan tujuan yang hendak dicapai
5. Waktu pelaksanaan rencana

Berdasarkan rumusan diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telan ditetapkan.

Sedangkan perencanaan layanan konsultasi dalam bimbingan konseling adalah penentuan serangkaian tindakan atau usaha yang dilakukan konselor kepada konsulti agar menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup agar tercapai tujuan yang diinginkan oleh konselor dan klien Prayitno (2014:228)

Perencanaan dimaksudkan untuk mempermudah proses pelaksanaan. Perencanaan layanan konsultasi meliputi mengidentifikasi konsulti, mengatur

pertemuan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi, yang akan dijabarkan sebagai berikut Prayitno (2014:228):

### **1.1. Mengidentifikasi Konsulti**

Identifikasi konsulti Syamsuddin (2003: 32) merupakan langkah awal untuk menemukan peserta didik yang diduga memerlukan layanan bimbingan konseling, beberapa pendekatan yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

- a. *Maintain good relationship*, menciptakan hubungan baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara konselor dengan konseli
- b. *Developing a desire for counseling*, menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah kesadaran peserta didik akan masalah yang akan dihadapinya. misalnya dengan cara mendiskusikan dengan konseli yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes dan pengukuran lainya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.

Sedangkan dalam Layanan konsultasi mengidentifikasi melibatkan pihak yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dialami pihak ketiga/konseli. Pihak terkait inilah yang disebut konsulti. Dalam mengidentifikasi konsulti, tindakan dari seorang konselor adalah mengenal konsulti dengan maksud memperoleh data yang dibutuhkan konselor. Identifikasi dapat dilakukan dengan wawancara dan rapport. "Rapport adalah suatu hubungan (*relationship*) yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik" (Willis, 2004: 46). Untuk menciptakan rapport, konselor harus memiliki sikap

empati, mampu membaca perilaku nonverbal, bersikap akrab dan berniat memberikan bantuan tanpa pamrih.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan identifikasi konsulti merupakan upaya untuk memahami permasalahan yang dialami pihak ketiga/ konseli. Dalam mengidentifikasi konsulti, tindakan dari seorang konselor adalah mengenal konsulti dengan maksud memperoleh data yang dibutuhkan konseli dan karakteristik kesulitan masalah yang dihadapi oleh konsulti

## **1.2 Mengatur Pertemuan**

Mengatur pertemuan atau melakukan kontrak yang artinya perjanjian antara konselor dengan konsulti. Sebagaimana dalam pelaksanaan konseling perorangan, terjadi kesepakatan kontrak waktu dan tempat pelaksanaan layanan konsultasi. Penyelenggaraan layanan konsultasi sangat tergantung pada kesepakatan antara konselor dan konsulti. Kesepakatan tersebut dimaksudkan untuk kenyamanan dan jaminan kerahasiaan proses konsultasi Prayitno (2014:228).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mengatur pertemuan dalam melaksanakan layanan konsultasi sangat penting guna tercapainya suatu kesepakatan waktu dan tempat antara konselor dengan konsulti dengan tujuan agar terselenggaranya layanan konsultasi dengan baik.

## **1.3 Menetapkan Fasilitas Layanan**

Untuk kelancaran pelaksanaan layanan konsultasi diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas untuk menyelenggarakan layanan bimbingan konseling menurut Prayitno (2014:1994) antara lain :



- 1) Tempat kegiatan, yang meliputi ruang kerja konselor, ruang layanan konseling dan bimbingan kelompok, ruang tunggu tamu, ruang tenaga administrasi, dan ruang perpustakaan;
- 2) instrumen dan kelengkapan administrasi, seperti : angket siswa dan orang tua, pedoman wawancara, pedoman observasi, format konseling, format satuan layanan, dan format surat referal;
- 3) Buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan atau kursus-kursus, modul bimbingan, atau buku materi layanan bimbingan, buku program tahunan, buku program semesteran, buku kasus, buku harian, buku hasil wawancara, laporan kegiatan layanan, data kehadiran siswa, leger BK, dan buku realisasi kegiatan BK;
- 4) Perangkat elektronik (seperti komputer, dan tape recorder); dan
- 5) filing kabinet (tempat penyimpanan dokumentasi dan data siswa).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan Fasilitas dalam layanan konsultasi adalah segala sesuatu yang menunjang pelaksanaan layanan konsultasi berupa fasilitas yang ditetapkan oleh konselor guna menunjangnya proses layanan konsultasi dengan baik.

#### **1.4. Menyiapkan Kelengkapan Administrasi**

Sebelum konselor dan konsulti melakukan layanan konsultasi, maka perlu adanya kesiapan kelengkapan administrasi layanan. Adanya pengadministrasian dimaksudkan agar terdapat bukti adanya pelaksanaan layanan konsultasi. Misalnya konselor menyiapkan buku catatan hasil wawancara dengan konsulti, terdapat jurnal harian pelaksanaan layanan Prayitno ( 2012:228).

## **2. Pelaksanaan**

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Majone dan Wildavsky (dalam Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan, secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan sebagai penerapan.

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan Hikmawati (2014:31).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi tindakan, ungkapan tersebut mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Sedangkan Pelaksanaan dalam layanan konsultasi merupakan bagian inti dari layanan konsultasi itu sendiri. "Pada tahap pelaksanaan, pernyataan masalah diungkapkan, hubungan konsultan dan peranannya dirumuskan dan peraturan pokok dikembangkan" (Marsudi, 2003:125). Pada layanan konsultasi, proses layanan dilakukan dua tahap. Yaitu pertama proses konsultasi antara konselor dan konsulti, dan yang kedua proses penanganan oleh konsulti terhadap pihak ketiga yang memiliki masalah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konsultasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan pernyataan masalah diungkapkan konsulti, hubungan konsultan dan peranannya” untuk mencapai tujuan kegiatan

Pelaksanaan merupakan bagian inti dari layanan konsultasi. Pada layanan konsultasi, tahap ini meliputi menerima konsulti, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah yang dibawa konsulti, dan membahas masalah yang dibawa konsulti berkenaan dengan pihak ketiga, mendorong dan melatih konsulti, memanfaatkan sumber yang ada membina komitmen, Prayitno (2014:229), yang akan di jelaskan sebagai berikut ini:

### **2.1. Menerima Konsulti**

Prayitno (2014:229) Penerimaan konsulti oleh konselor sangat mempengaruhi perkembangan proses layanan konsultasi selanjutnya. Hal ini dikarenakan alasan bahwa dengan penerimaan yang baik oleh konselor, maka akan membuat kenyamanan konsulti dan pada akhirnya membantu kelancaran layanan konsultasi.

Menurut Winkel (2004: 473) menyebutkan bahwa ”bila bertemu dengan konseli untuk pertama kali: menyambut kedatangan konseli dengan sikap ramah, misalnya berjabat tangan, mempersilakan duduk, dan menyisihkan berkas-berkas yang ada di atas meja kerjanya”. Demikian halnya yang dilakukan oleh konselor terhadap konsulti bahwa konselor bersikap menerima konsulti baik secara verbal maupun non verbal. Semua hal itu dilakukan dengan tujuan berpengaruh terhadap keberhasilan layanan. Menerima konseli secara verbal

merupakan tanggapan verbal konselor yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan atau ungkapan verbal secara sopan dan santun. Misalnya menerima konsulti dengan ucapan selamat siang pada awal konsultasi, menggunakan pertanyaan yang tidak menyinggung perasaan, tidak berlebih dalam berbicara, dan sebagainya. Penerimaan non verbal merupakan reaksi atau tanggapan yang dibedakan dari berbahasa dengan memakai kata-kata, misalnya ekspresi wajah, sikap tubuh, anggukan kepala, dan sebagainya.

## **2.2. Menyelenggarakan Penstrukturan Konsultasi**

Penstrukturan layanan konsultasi diperlukan untuk membawa konsulti mulai memasuki layanan konsultasi. Bagi konsulti yang baru pertama kali melakukan layanan konsultasi, maka diperlukan penstrukturan secara keseluruhan. Untuk memulai proses konsultasi, terlebih dahulu diawali dengan wawancara permulaan, Prayitno (2014:229).

Menurut Tyler (dalam Gunarsa, 2007: 93) mengemukakan bahwa: Dari sudut konselor ada tiga tujuan pada wawancara permulaan dalam kaitan dengan proses konseling ialah: (1) menimbulkan suasana bahwa proses konseling dimulai, (2) membuka aspek-aspek psikis pada diri klien seperti kehidupan perasaan dan sikapnya, (3) menjelaskan struktur mengenai proses bantuan yang akan diberikan.

Terdapat tiga teknik dasar strukturing atau pembatasan diantaranya pembatasan pada lama pertemuan, pembatasan masalah yang dibahas, dan pembatasan pada peran masing-masing konselor atau konsulti Supriyo (2006:27-29). Pada layanan konsultasi, terdapat penyelenggaraan penstrukturan konsultasi yang harus dipahami oleh konselor dan konsulti. Penstrukturan ini diperlukan

dengan tujuan agar terjadi kejelasan arah konsultasi yaitu dengan adanya pemahaman tentang pembatasan waktu konsultasi, pembatasan masalah apa yang dibahas, dan peranan keduanya akan membantu melancarkan kesuksesan layanan konsultasi.

### **2.3. Membahas Masalah Yang Dibawa Konsulti Berkenaan Dengan Pihak Ketiga**

”Seperti untuk layanan konseling perorangan, materi yang dibahas dalam layanan konsultasi tidak dapat ditetapkan terlebih dahulu oleh konselor, melainkan akan dikemukakan oleh konsulti ketika layanan berlangsung” (BSNP, 2006: 24). Masalah yang dibahas oleh konsulti adalah masalah yang dialami oleh pihak ketiga, baik itu permasalahan pribadi, sosial, belajar atau karir.

### **2.4. Mendorong dan Melatih Konsulti Untuk :**

#### 1) Mampu menangani masalah yang dialami pihak ketiga

Tugas konselor sebagai konsultan adalah membekali konsulti memperoleh WPKNS konsulti (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap) agar dapat bertindak membantu penyelesaian masalah pihak ketiga. WPKNS konsulti diuraikan sebagai berikut Prayitno (2014:208):

##### a) Wawasan.

Meliputi wawasan konsulti tentang diri pihak ketiga, permasalahan pihak ketiga, dan lingkungan pihak ketiga.

##### b) Pengetahuan.

Yaitu konsulti perlu memiliki pengetahuan tentang diri pihak ketiga, permasalahan pihak ketiga, ataupun lingkungan pihak ketiga yang

pembahasannya dikaitkan dengan kaidah pendidikan, psikologi, sosial, ekonomi, budaya, dll.

c) Keterampilan.

Konsulti perlu menguasai berbagai keterampilan yang disesuaikan dengan permasalahan yang dialami pihak ketiga. Menurut Prayitno (2012: 209) bahwa "Keterampilan yang perlu dikuasai konsulti dan diterapkan terhadap pihak ketiga adalah aplikasi alat-alat pendidikan, tiga-m, pertanyaan terbuka, dorongan minimal, refleksi, serta teknik khusus pengubahan tingkah laku, seperti pemberian informasi dan contoh, latihan sederhana, dan pemberian nasihat secara tepat".

d) Nilai.

Konsultan perlu mengembangkan nilai-nilai pada diri konsulti dengan tujuan agar konsulti juga dapat memandang pihak ketiga berdasarkan nilai-nilai di kehidupan masyarakat. Misalnya nilai kemanusiaan, nilai sosial, nilai moral, dan lain sebagainya.

e) Sikap.

Sikap merupakan suatu respon yang dihasilkan dari stimulus. Seorang konsulti pada layanan konsultasi perlu mengembangkan sikap positif dan dinamis (developmental) terhadap diri pihak ketiga dan permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga itu. Dengan adanya nilai dan sikap tersebut, diharapkan hubungan konsulti dan pihak ketiga semakin kondusif.

## **2.5 Memanfaatkan Sumber-Sumber Yang Ada**

Konsulti dalam membantu penyelesaian masalah pihak ketiga dapat memanfaatkan berbagai sumber bantuan. Pengumpulan informasi-informasi mengenai pihak ketiga dapat diperoleh dari pihak ketiga itu sendiri ataupun lingkungan dekat pihak ketiga, misalnya keluarga, teman bermain, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bahkan diperoleh dari media cetak atau elektronik. Pemberian informasi dari pihak yang terkait dengan pihak ketiga tersebut dikumpulkan dengan alasan untuk membantu menjelaskan masalah dan juga membantu tercapainya penyelesaian masalah pihak ketiga Marsudi (2003:125).

## **2.6 Membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga**

Prayitno (2004:208) Pada proses konsultasi, konselor mengembangkan WPKNS (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap) konsulti terkait dengan penyelesaian masalah pihak ketiga. Tugas konselor selanjutnya adalah melakukan persetujuan dengan konsulti agar konsulti bersedia membantu penyelesaian masalah pihak ketiga. Langkah penyelesaian masalah pihak ketiga dilakukan oleh konsulti dengan menggunakan bahasa dan cara-cara konseling yang telah diperoleh konsulti dari pengembangan WPKNS nya. Dapat dikatakan bahwa konsulti bukanlah menjadi seorang konselor. Hal yang dimaksudkan konsulti dapat menggunakan bahasa dan cara-cara konseling, misalnya konsulti dapat menggunakan pertanyaan terbuka kepada pihak ketiga, konsulti melakukan penerimaan pihak ketiga dengan bahasa verbal dan non verbal, dalam hal mengambil keputusan, dan lain-lain.

Penanganan pihak ketiga oleh konsulti tidak terlepas dari pantauan dari konselor. Pada tahap ini bisa terjadi kemungkinan alternatif pemecahan masalah pihak ketiga gagal dilakukan oleh konsulti, sehingga perlu dilakukan kembali atau dengan intervensi yang berbeda. Penghentian layanan konsultasi tidak berbeda dengan layanan konseling perorangan. "Menghentikan konseling (terminasi) bisa dilakukan untuk sementara dan selama itu konseli masih bisa berhubungan kembali kalau dibutuhkan atau dihentikan sama sekali karena tujuan konseling sudah tercapai" (Gunarsa, 2007: 99).

### **3. Evaluasi**

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation*. dalam bahasa indonesia adalah penilaian. adapun dari segi istilah, Sudijono (2008:1), "istilah evaluasi itu menunjukan kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu".

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai, Sukardi (2012:1), sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memeberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan. Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. W.S.Winkel, menjelaskan evaluasi program bimbingan adalah mencakup usaha menilai efisiensi dan efektifitas pelayanan bimbingan itu sendiri demi peningkatan mutu program bimbingan(



pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah Ketut (2010: 249)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan evaluasi layanan konsultasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari pelaksanaan layanan konsultasi yang sudah di jalankan antara konselor dengan konsulti.

Setiap layanan dalam bimbingan dan konseling perlu dievaluasi, termasuk layanan konsultasi. Evaluasi pada layanan konsultasi dilakukan berkenaan dengan keterlaksanaan konsultasi. Bentuk evaluasi atau penilaian yang dilakukan ada tiga, yaitu penilaian segera, jangka pendek, dan jangka panjang Prayitno (2014: 230-231). yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- a) Penilaian segera, penilaian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan yang telah dicapai. Fokus penilaian segera berkenaan dengan ranah *Understanding, Comfort, dan Action* (UCA). *Understanding* (pemahaman) terkait dengan pemahaman baru yang diperoleh konsulti. Pemahaman ini terkait dengan (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap), pemahaman permasalahan pihak ketiga yang dibahas, penyebab munculnya permasalahan, sampai pada pemahaman konsulti tentang langkah penanganan yang telah diajarkan konselor. Kemudian *Comfort* (kenyamanan), hal ini terkait dengan perasaan yang berkembang pada diri konsulti. Pada penilaian segera ini, konselor menanyakan apakah konsulti merasa terbebani atau ketidaknyamanan terhadap konsultasi yang dilakukan atau terjadi sebaliknya. Ketiga penilaian terkait dengan *Action* (pelaksanaan).

Penilaian segera tentang *action* dilakukan dengan cara menanyakan kepada konsulti tentang rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca konsultasi dalam rangka mewujudkan upaya pengentasan masalah yang dialami pihak ketiga, Prayitno (2000:34).

- b) Evaluasi jangka pendek, evaluasi ini mengacu pada bagaimana konsulti melakukan unsur kegiatan atau *action* dari hasil proses konsultasi. Sasarannya adalah respon atau dampak awal pihak ketiga terhadap tindakan penanganan yang dilakukan oleh konsulti.
- c) Penilaian jangka panjang, penilaian ini fokusnya adalah terjadi perubahan pada diri pihak ketiga. Perubahan yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan permasalahan yang sejak awal dikonsultasikan. Untuk melihat ada tidaknya perubahan pada diri pihak ketiga, maka konsulti juga dibekali oleh konsultan agar dapat melakukan penilaian kepada pihak ketiga

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan evaluasi layanan konsultasi merupakan suatu tindakan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak. yang meliputi penilaian segera, evaluasi jangka pendek pada penilaian jangka panjang.

#### **4. Analisis Hasil Evaluasi**

Analisis ialah proses untuk mengetahui informasi yang diteliti dikumpulkan. Analisis termasuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang telah didukung data tersebut, seberapa banyak ia mendukung dan seberapa banyak ia tidak mendukung. Tujuan dari analisis ialah

membuat singkatan dari data dan menyimpulkan pesan-pesan yang ada di dalamnya sebagai informasi yang dapat dipakai sebagai dasar yang tentatif untuk mengambil suatu keputusan Yusuf ( 2008:112).

Menurut Suharsimi Arikunto (1999: 34), laporan hasil evaluasi ini berupa catatan yang secara garis besarnya dibuat 2 macam, yakni:

1) Catatan Lengkap

Catatan lengkap adalah catatan tentang siswa yang berisi baik prestasi maupun aspek-aspek pribadi yang lain. Tentang isi catatannya, ada yang hanya dinyatakan dengan kata singkat “Baik”, “Sedang”, “Kurang” atau dengan keterangan yang lebih terperinci.

2) Catatan tidak lengkap

Catatan tidak lengkap adalah catatan tentang siswa yang berisi gambaran tentang prestasi siswa, dan hanya sedikit saja menyinggung tentang kepribadian.

Analisis hasil evaluasi layanan konsultasi yaitu menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri. Tujuan utama dari analisis hasil evaluasi layanan konsultasi adalah untuk mempertimbangkan upaya tindak lanjut yang akan dilakukan sesuai dengan penanganan masalah pihak ketiga. Hubungan konsulti dengan konsultan tidak kontinu, tetapi efek dari proses diharapkan kontinu. ”Putusan dibuat untuk menunda aktivitas, mendesain kembali dan melaksanakan ulang atau berhenti secara penuh” (Marsudi, 2003: 126).

## **5. Tindak Lanjut**

Hasil penilaian digunakan sebagai pertimbangan tindak lanjut yang dapat dilakukan dengan konsultasi lanjutan, penghentian atau alih tangan (refferal). Konsultasi lanjutan dilakukan berdasarkan kesepakatan kembali antara konsulti dan konsultan. Konsultasi ini diperlukan jika tahap penanganan dikatakan belum berhasil. Tingkah laku pihak ketiga yang diharapkan oleh konsulti belum tercapai dan konsulti merasa perlu untuk mengulang kembali penanganan kepada pihak ketiga yang bermasalah Prayitno (2014:231).

Penghentian layanan konsultasi tidak berbeda dengan layanan konseling perorangan. "Menghentikan konseling (terminasi) bisa dilakukan untuk sementara dan selama itu klien masih bisa berhubungan kembali kalau dibutuhkan atau dihentikan sama sekali karena tujuan konseling sudah tercapai" (Gunarsa, 2007:99). Jika diperlukan, alih tangan atau refferal juga merupakan bentuk tindak lanjut yang dapat dilakukan.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara yang harus ditempuh dalam penelitian ilmiah guna menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Di dalam metode penelitian dijelaskan tentang utuan suatu penelitian yang akan dilakukan.

Hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah ketepatan penggunaan metode yang sesuai dengan objek dan tujuan yang hendak dicapai sehingga penelitian dapat terarah dengan baik dan sistematis. Dalam metode penelitian ini akan di bahas mengenai (1) jenis penelitian (2) variabel penelitian, (3) populasi dan sampel (4) dan teknik pengumpulan data, (5) penyusunan instrumen (6) validitas dan reliabilitas, dan (7) teknik analisis data.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 18), secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan metode penelitian, pelaksanaan penelitian akan menjadi lebih terarah, sebab metode penelitian bermaksud memberikan kemudahan dan kejelasan tentang apa dan bagaimana peneliti melakukan penelitian.

Penelitian ini berjudul “ Implementasi Layanan Konsultasi Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri se-Kota Semarang”. Berdasarkan judul tersebut, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena penelitian ini menggambarkan

kenyataan atau kejadian sebagaimana dilapangan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan, berbagai kondisi, situasi, fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia (Sukmadinata 2009:72)

Hasil analisis secara kuantitatif dari instrumen penelitian akan dilakukan dengan cara dideskripsikan. Penelitian ini menggunakan metode survey atau juga termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian menggunakan desain penelitian survei yaitu karena dalam penelitian ini peneliti ingin menyoroti keadaan yang sebenarnya yang terjadi dilapangan, dan hasil dari penelitian agar menjadi perhatian guru BK di sekolah terkait.

## **3.2 Variabel penelitian**

### **3.2.1 Identifikasi variabel penelitian**

Sutrisno Hadi (dalam Arikunto 2010:159) mendefinisikan “variabel sebagai gejala yang bervariasi” sedangkan menurut Sugiyono (2012 : 61), “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Gejala adalah obyek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian karena konsep-konsep dapat diteliti secara empiris jika mereka dioperasionalkan menjadi sebuah variabel sehingga dapat diukur secara kuantitatif. Hasil pengukuran bisa konstan ataupun berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Berhubung dalam penelitian ini

merupakan penelitian deskriptif, maka tidak terdapat variabel terikat dan variabel bebas. Variabel penelitian ini adalah implementasi layanan konsultasi. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal sehingga tidak ada variabel terikat maupun variabel bebas.

### **3.2.2 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah Implementasi Layanan Konsultasi. Implementasi layanan konsultasi adalah suatu aktivitas penerapan pemberian bantuan yang dilaksanakan oleh konselor atau guru BK terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan /atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi dapat juga dilakukan dua orang konsulti atau lebih kalau konsultasi-konsulti itu menghendaknya.

Implementasi layanan konsultasi meliputi :

#### (1)Perencanaan

- a. Mengidentifikasi konsulti
- b. Mengatur pertemuan
- c. Menetapkan fasilitas layanan
- d. Menyiapkan kelengkapan administrasi

#### (2)Pelaksanaan

- a. Menerima konsulti
- b. Menyelenggarakan penstrukturan konsultasi

- c. Membahas masalah yang dibawa konsulti berkenaan dengan pihak ketiga
- d. Mendorong dan melatih konsulti untuk : mampu menangani masalah yang dialami pihak ketiga
- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang ada
- f. Membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan caracara konseling,
- g. Melakukan penilaian segera,

(3)Evaluasi

- a. Melakukan penilaian jangka pendek
- b. Melakukan penialain jangka panjang

(4)Analisis Hasil Evaluasi

- a) Mempertimbangkan upaya tindak lanjut yang akan dilakukan

(5)Tindak Lanjut

- a) Konsultasi lanjutan dengan konsulti untuk membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut.

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi**

Menurut Azwar (2004:77), populasi ialah keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi adalah seluruh objek penelitian (Arikunto, 2010 :173). Dari pengertian – pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan subyek yang akan diteliti dengan sifat yang relatif sama. Populasi



dalam penelitian ini adalah seluruh konselor/ guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri se Kota Semarang.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan lengkap, berikut ini disajikan tabel daftar jumlah Guru BK di SMK Negeri se Kota Semarang

Tabel 3.1

Daftar Jumlah Guru BK SMK Negeri se Kota Semarang tahun  
Pelajaran 2014/2015

No	Nama Sekolah	Alamat sekolah	kecamatan	Jumlah Guru BK
1	SMK Negeri 1 Semarang	Jl. Dr Cipto No 93	Semarang Timur	4
2	SMK Negeri 2 Semarang	Jl. Dr Cipto No 121 A	Semarang Timur	7
3	SMK Negeri 3 Semarang	Jl. Atmodiro Raya No 7A	Semarang Selatan	3
4	SMK Negeri 4 Semarang	Jl. Pandanaran II No 7	Semarang Selatan	3
5	SMK Negeri 5 Semarang	Jl. Dr Cipto No 121	Semarang Timur	5
6	SMK Negeri 6 Semarang	Jl. Setia Budi Barat	Semarang Timur	4
7	SMK Negeri 7 Semarang	Jl. Simpang Lima	Semarang Selatan	5
8	SMK Negeri 8 Semarang	Jl. Pandanaran II No 12	Semarang Selatan	5
9	SMK Negeri 9 Semarang	Jl. Peterongan Sari II	Semarang Selatan	3
10	SMK Negeri 10 Semarang	Jl Brotojoyo Barat No 75	Semarang Utara	3
11	SMK Negeri 11 Semarang	Jl. Cemara Raya No 1	Banyumanik	7
<b>Total</b>				49

Sumber: Data Hasil observasi yang diolah oleh peneliti dan MGBK SMKN Kota Semarang tahun 2015.

### 3.3.2 Sampel

Menurut Arikunto (2010: 174) sampel adalah sebagian objek penelitian dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi yang diteliti. Maka sampel penelitian yang baik adalah sampel yang benar-benar mampu mewakili sifat-siat poulasi. Semakin mendekati sifat populasi, semakin baik sampel yang diambil sehingga hasil penelitian semakin akurat

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2012: 124-125), sampel jenuh atau sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel Sugiyono (2012:125) Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini seluruh guru BK SMK Negeri Se Kota Semarang.

### **3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah suatu langkah yang standar dan sistematis untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Data merupakan hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta maupun angka (Arikunto,2006). Agar diperoleh data yang lengkap maka harus digunakan teknik pengumpulan data yang tepat sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang tepat dan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan.

#### **3.4.2 Alat Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini alat utama pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Angket atau kuisioner menggunakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat flesibel dan relatif mudah digunakan. Arikunto, (2006:151) menjelaskan bahwa angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang

pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Instrumen untuk menggunakan angket adalah angket atau kuisisioner. Bentuk angket yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis angket tertutup, “ yang dimaksud angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih” (Arikunto, 2006:128). Angket pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data implementasi layanan konsultasi Bimbingan dan Konseling.

Angket atau kuisisioner didefinisikan sebagai sejumlah pertanyaan atau pertanyaan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden (Sutoyo, 2009:167). Mc. Millan, J.H (2001:257) dalam anwar Sutoyo, memandang angket atau kuisisioner sebagai teknik yang banyak digunakan untuk menggali informasi dari subyek. Angket juga dipandang relatif ekonomis, sebab dalam waktu singkat sejumlah pertanyaan atau pernyataan dapat dijawab oleh responden dalam jumlah yang banyak pula.

Metode angket digunakan karena memiliki beberapa keunggulan. Menurut Arikunto, (2010:195) angket atau kuisisioner memang mempunyai banyak keuntungan sebagai instrumen pengumpulan data, yaitu tidak memerlukan hadirnya peneliti, dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden, dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden, dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab, dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Disamping adanya keuntungan-keuntungan dari metode angket tersebut, terdapat juga kelemahan-kelemahannya yaitu : responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak dijawab, padahal sukar diulangi diberikan kembali padanya; sering kali sukar dicari validitasnya; walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul-betul atau tidak jujur; sering kali tidak kembali, terutama jika dikirim lewat pos.

Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan angket atau kuesioner diatas, maka peneliti berusaha untuk menekan sekecil mungkin kelemahan-kelemahan tersebut, antara lain : memberikan petunjuk-petunjuk dengan singkat dan lengkap untuk menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengisian angket agar responden dapat memberikan jawaban yang jujur, memberikan penjelasan sebelum menyebarkan angket sehingga responden bersedia mengisi angket tanpa adanya perasaan terpaksa, mengamati dan meneliti jawaban yang telah diisi responden agar tidak ada pertanyaan yang terlewat atau belum dijawab.

Dengan demikian pemilihan angket sebagai instrumen sangat membantu peneliti dalam memperoleh data tentang implementasi layanan konsultasi Bimbingan dan Konseling.

### 3.4.3 Penyusunan Instrumen

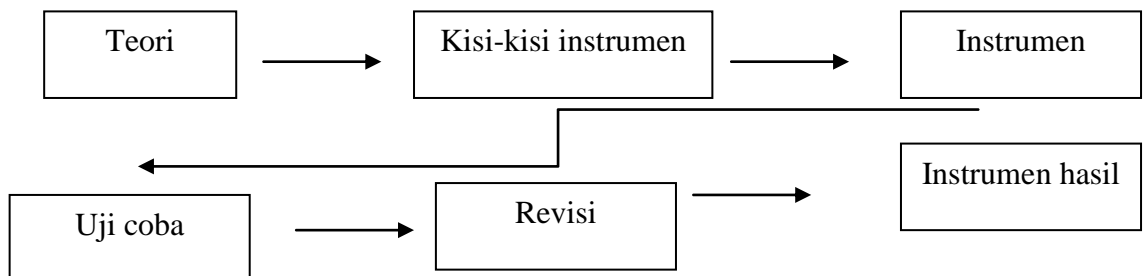
Instrumen dalam penelitian ini adalah angket yang berupa seperangkat pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai implementasi layanan konsultasi bimbingan konseling di SMKN se Kota Semarang. Alasan memilih menggunakan angket tertutup ini adalah karena peneliti ingin memperoleh jawaban dari guru bimbingan dan konseling sesuai dengan data yang ingin diungkap.

### 3.4.4 Prosedur Penyusunan Instrumen

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengadaan instrumen penelitian melalui beberapa tahap. Menurut Arikunto, ( 2010-2009) prosedur yang ditempuh dalam penyusunan instrumen adalah perencanaan, penulisan butir soal, penyuntingan, uji coba, analisis hasil, revisi, dan instrumen jadi. Sedangkan dalam penelitian ini, langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti dalam penyusunan instrumen dapat dilihat pada bagian berikut Arikunto, 2010:166):

**Gambar 3.1**

#### **Prosedur penyusunan instrumen**



Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen dilakukan dalam beberapa tahap. Dalam pembuatan maupun uji cobanya, peneliti menyusun kisi-kisi pengembangan instrumen yang meliputi variabel, sub variabel, indikator, nomor item dan jumlah pernyataan. Penyusunan butir-butir angket didasarkan atas kisi-kisi angket yang telah dikonstruksi sesuai dengan landasan teori yang telah dikaji dan dikembangkan. Setelah angket disusun, butir-butir angket tersebut diuji dan dikembangkan. Setelah angket disusun, butir-butir angket tersebut diuji cobakan kepada sejumlah guru BK untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Sehingga dengan kriteria tertentu dapat ditemukan butir instrumen yang dapat digunakan dan yang tidak dapat digunakan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah suatu langkah yang standar dan sistematis untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Agar diperoleh data yang lengkap maka harus digunakan teknik pengumpulan data yang tepat sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang tepat dan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket (kuesioner). Angket merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (sukmadinata 2009:219). Sedangkan menurut Sutoyo (2009: 167), “ Angket atau kuesioner didefinisikan sebagai sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden”.

## 3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

### 3.6.1 Uji Validitas

“Validitas mengandung arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya, apakah benar-benar mengukur obyek pengukuran dengan baik atau tidak” (Sugiyono, 2010:173). Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran data yang ingin diungkap. Suatu instrumen yang valid atau shaih juga dikatakan mempunyai validitas yang tinggi.

Sugiyono ( 2012:177) berpendapat bahwa “ untuk menguji validitas kontrak maka dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*)”. Dalam hal ini, setelah instrumen di konstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli, setelah mendapat persetujuan dari para ahli baru kemudian instrumen tersebut diujicobakan ke lapangan dan diukur validitasnya.

Dalam rangka mencari item-item yang memenuhi syarat validitas angket, maka peneliti menggunakan analisis butir yaitu mengkorelasikan skor per item dengan skor total, rumus yang digunakan adalah korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh karl pearson yaitu rumus *pearson correlation* dengan bantuan program *Statistic Packages For Social Science (SPSS)*.

Berdasarkan pada hasil tryout terhadap 15 konselor di SMKN 8 Semarang, SMKN 4 Semarang , dan SMK N 11 Semarang, tentang implementasi layanan konsultasi, dari angket tentang aplikasi instrumentasi yang berjumlah 49 item

diperoleh hasil sebanyak 40 item valid, dan 9 item yang tidak valid adalah nomor 6,15,17,23,26,27,30,36 dan 45.

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut saifudin (2006:4) reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata reliability yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Arikunto (2006:154) menjelaskan bahwa, reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Dalam penelitian ini, untuk menguji tingkat reliabilitas digunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan menggunakan bantuan Statistic Packages For Social Science (SPSS). Adapun outputnya sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Hasil Uji Reliabilitas**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,954	40

Berdasarkan pada hasil tryout angket aplikasi instrumentasi terhadap 15 konselor, diperoleh hasil bahwa angket tersebut memenuhi reliabilitas ukur. dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah responden 15 konselor maka diperoleh  $r_{tabel} = 0,514$  Dalam perhitungan reliabilitas instrumen angket tentang implementasi layanan konsultasi diperoleh  $r_{11} = 0,954 > 0,514$



### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang ditempuh untuk mengurai data menurut unsur-unsur yang ada di dalamnya sehingga mudah dibaca dan dipresentasikan. Data yang terkumpul perlu diolah untuk mengetahui kebenaran sehingga diperoleh hasil yang meyakinkan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan deskriptif presentase.

Analisis data dalam penelitian ini memakai distribusi frekuensi yaitu menganalisis data dengan melihat jawaban responden dalam jawaban kuesioner.

Adapun rumus yang digunakan yaitu

$$N = \frac{SN}{SI} \times 100\%$$

Keterangan :

N = Skor dalam presentase

SN = Jumlah Skor nyata / jawaban

SI = Jumlah Skor ideal

(Arikunto 2010 :286)

Dalam mendeskripsikan implementasi layanan konsultasi yang memiliki rentang skor 1 – 5, dibuat interval kriteria nilai implementasi yang ditentukan dengan cara sebagai berikut :

1) Menghitung presentase maksimum

$$\frac{5}{45} \times 100\% = 100\%$$

2) Menghitung presentase minimum

$$\frac{1}{45} \times 100\% = 20\%$$

3) Menghitung range

$$= 100\% - 20\% = 80\%$$

4) Menentukan interval kelas presentase

$$= \text{Range} : \text{Banyak Kelas}$$

$$= 80\% : 5$$

$$= 16\%$$

Berdasarkan panjang interval kelas tersebut maka kriteria tingkat implementasi layanan konsultasi dapat disusun sebagai berikut :

Tabel 3.7

Kriteria implementasi layanan konsultasi

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
91% < skor ≤ 100 %	Sangat Baik
81% < skor ≤ 90 %	Baik
71% < skor ≤ 80 %	Cukup Baik
61% < skor ≤ 70%	Kurang Baik
50 % ≤ skor ≤ 60%	Sangat Tidak Baik

**3.7 Tabel Kategori kriteria implmentasi layanan konsultasi**

Perhitungan presentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipresentasikan dan disajikan dalam bentuk kuantitatif agar diketahui gambaran analisis data yang lebih jelas

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN**

Bab ini akan menguraikan penjelasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan disertai dengan analisis data secara deskriptif dan pembahasannya tentang “Implementasi Layanan Konsultasi dalam Bimbingan dan Koseling di SMK Negeri Se Kota Semarang tahun ajaran 20015/2016 serta keterbatasan penelitian”.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka dibawah ini akan disajikan hasil penelitian tentang implementasi layanan konsultasi di SMK Negeri se kota Semarang. Hasil penelitian akan di paparkan secara deskriptif presentase yang meliputi hasil analisis deskriptif dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut.

##### **4.1.1 Analisis Deskriptif Presentase**

Penjelasan mengenai hasil deskriptif presentase data penelitian meliputi:

1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) evaluasi; 4) analisis hasil evaluasi 5) tindak lanjut

##### **4.1.1.1 Hasil Deskriptif Presentase Implementasi Perencanaan Layanan Konsultasi**

Layanan konsultasi dapat terlaksana berdasarkan tahap perencanaan yang matang. Seorang konselor hendaknya melakukan perencanaan yang matang sebelum memberikan layanan konsultasi kepada konsulti. Hal ini erat kaitannya dengan ketercapaian tujuan yang hendak dicapai dengan layanan tersebut. Data

hasil analisis deskriptif presentase sub variabel perencanaan layanan konsultasi terbagi kedalam 4 indikator yang meliputi mengidentifikasi konsulti, mengatur pertemuan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan administrasi.

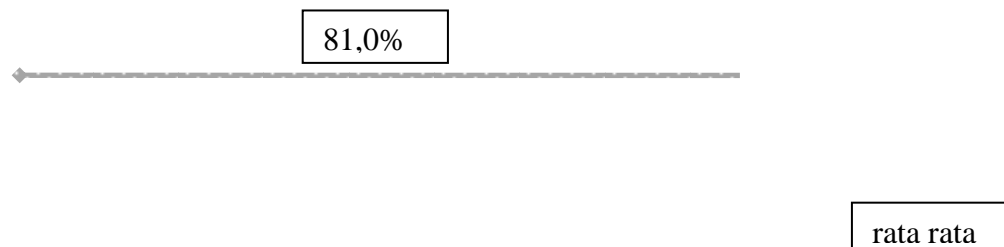
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Presentase Sub Variabel Perencanaan Layanan Konsultasi**

Responden	Indikator	Skor	%	Kriteria
<b>Konselor</b>	Identifikasi konsulti	445	81,8	Baik
	Mengatur pertemuan	97	71,3	Baik
	Menetapkan fasilitas Layanan	216	79,4	Baik
	Menyiapkan kelengkapan administrasi	344	84,3	Sangat Baik
<b>Presentase rata-rata</b>		1102	81,0	Baik

Berikut grafik presentase sub variabel perencanaan layanan konsultasi

:





**Grafik 4.1**  
**Grafik Presentase Sub Variabel Perencanaan Layanan Konsultasi**

Berdasarkan tabel 4.2 rata-rata hasil presentase menunjukkan hasil presentase sebesar 81,02% dengan kriteria baik, yang menggambarkan konselor menilai diri telah mengimplementasikan perencanaan layanan konsultasi meliputi mengidentifikasi konsulti, mengatur pertemuan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.

berikut akan dijelaskan lebih lanjut terkait hasil deskriptif presentase data penelitian tiap indikator pada sub variabel perencanaan, diantaranya sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi Konsulti

Hasil deskriptif presentase indikator indentifikasi konsulti menunjukkan presentase sebesar 81,8% dengan kriteria baik. Dari hasil tersebut dapat dideskripsikan bahwa konselor dapat mengimplementasikan identifikasi konsulti dengan baik. berdasarkan gambar 4.1 dalam grafik menunjukkan hasil deskriptif presentase indikator mengidentifikasi konsulti berada di atas rata-rata dari

keseluruhan indikator dalam sub variabel perencanaan layanan konsultasi. Dalam mengidentifikasi konsulti, tindakan seorang konselor adalah mengenal konsulti dengan maksud memperoleh data yang dibutuhkan konselor identifikasi dapat dilakukan dengan wawancara dan rapport. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar konselor sudah memahami dalam hal mengidentifikasi konsulti, yang artinya konselor sudah paham dengan pihak yang disebut sebagai konsulti dan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

## 2) Mengatur Pertemuan

Hasil deskriptif presentase indikator mengatur pertemuan menunjukkan presentase sebesar 71,3% dengan kriteria baik. Dari hasil tersebut dapat menggambarkan bahwa dalam mengatur pertemuan konselor sudah melakukan kesepakatan kontrak waktu sebelum memulai kegiatan layanan konsultasi artinya konselor tidak memutuskan secara sepihak, kesepakatan yang dilakukan yaitu kesepakatan waktu dan tempat pelaksanaan layanan konsultasi, kesepakatan tersebut dimaksudkan untuk kenyamanan dan jaminan kerahasiaan saat proses konsultasi. Berdasarkan gambar 4.1 dalam grafik menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif presentase indikator mengatur pertemuan sudah baik walaupun dibawah rata-rata dari keseluruhan indikator dalam sub variabel perencanaan layanan konsultasi.

## 3) Menetapkan Fasilitas Layanan

Hasil deskriptif presentase indikator menetapkan fasilitas layanan menunjukkan presentase sebesar 79,4% dengan kriteria baik. Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam menyiapkan fasilitas layanan guna menunjang

proses konsultasi sudah baik. Berdasarkan 4.1 dalam grafik menunjukkan bahwa hasil deskriptif presentase indikator menetapkan fasilitas layanan berada dibawah rata-rata dari keseluruhan indikator dalam sub variabel layanan konsultasi. Fasilitas dalam layanan konsultasi adalah segala sesuatu yang menunjang pelaksanaan layanan konsultasi.

#### 4) Menyiapkan Kelengkapan Administrasi

Hasil deskriptif presentase indikator kelengkapan administrasi menunjukkan presentase sebesar 84,3% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut dapat di deskripsikan bahwa sebelum memberikan layanan konsultasi pada konsulti, konselor sudah menyiapkan kelengkapan administrasi layanan. Berdasarkan gambar 4.1 dalam grafik menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif presentase indikator menyiapkan kelengkapan administrasi berada di atas rata-rata dari keseluruhan indikator dalam sub variabel perencanaan layanan konsultasi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari konselor untuk menyiapkan kelengkapan administrasi seperti satuan layanan, jurnal harian pelaksanaan dan tersedianya buku catatan hasil wawancara dengan konsulti dengan adanya catatan pada pertemuan konsultasi dapat mempermudah konselor untuk mengingat dan membantu kelancaran tercapainya tujuan layanan.

#### **4.1.1.2 Hasil Deskriptif Presentase Sub Variabel Implementasi Pelaksanaan Layanan Konsultasi**

Data hasil deskriptif presentase sub variabel pelaksanaan layanan konsultasi terbagi kedalam 6 indikator yang meliputi menerima konsulti, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah yang dibawa konsulti berkenaan dengan pihak

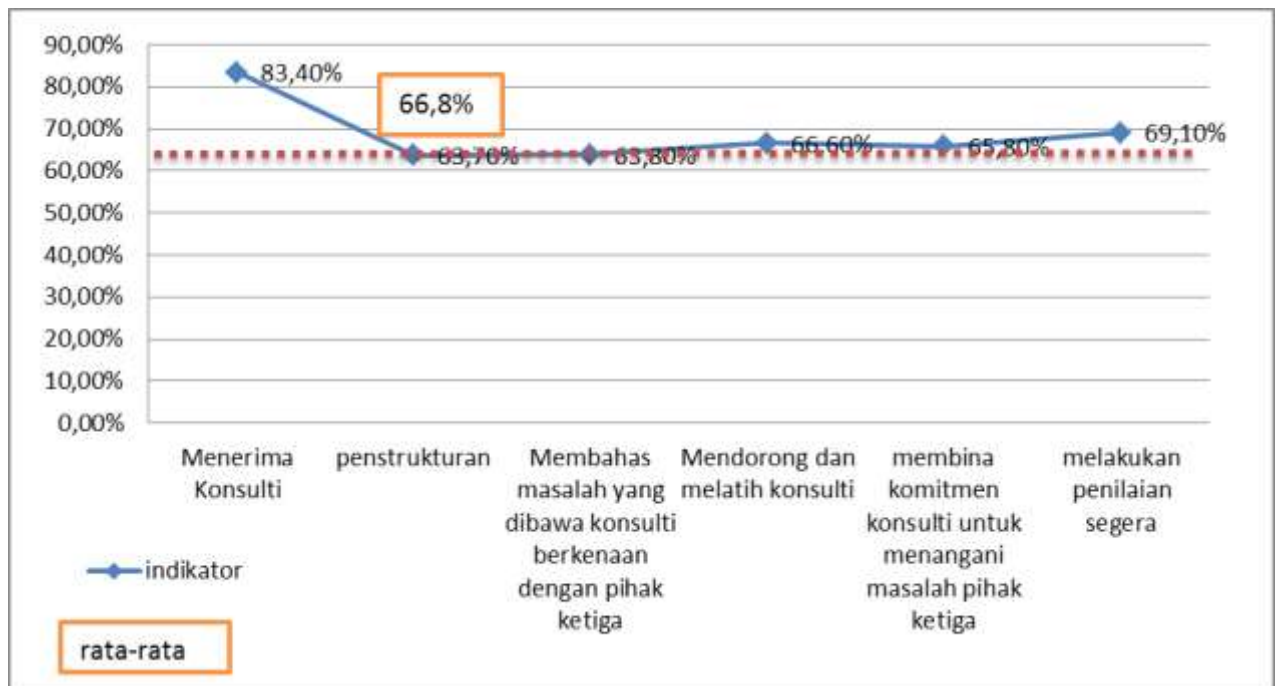


ketiga, mendorong dan melatih konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada, membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga, dan melakukan penilain segera. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Presentase Sub Variabel Pelaksanaan Layanan Konsultasi**

<b>Responden</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skor</b>	<b>%</b>	<b>Kriteria</b>
<b>Konselor</b>	Menerima Konsulti	227	83,4	SB
	Menyelenggarakan penstrukturan	347	63,7	CB
	Membahas masalah yang dibawa konsulti berkenaan dengan pihak ketiga	434	63,8	CB
	Mendorong dan melatih konsulti mengenai masalah pihak ketiga dan memanfaatkan sumber yang ada	544	66,6	CB
	Membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga	626	65,8	CB
	Melakukan penilaian pihak segera	94	69,1	B
	<b>Presentase rata-rata</b>		2272	66,8

Berikut grafik sub variabel pelaksanaan layanan konsultasi :



**Grafik 4.2**  
**Grafik Sub Variabel Pelaksanaan Layanan Konsultasi**

Berdasarkan tabel 4.2 rata-rata hasil presentase menunjukkan hasil presentase sebesar 66,8% dengan cukup baik. hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan layanan konsultasi, sebagian besar konselor telah mengimplementasikan dengan cukup baik meliputi menerima konsulti, menyekenggarakan penstrukturan, membahas masalah yang dibawa konsulti berkenaan dengan pihak ketiga, mendorong dan melatih konsulti, memanfaatkan sumber-sumber yang ada, membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dan melakukan penilaian segera. Namun berdasarkan gambar 4.2 dalam grafik menunjukkan bahwa terdapat dua indikator yaitu menyelenggarakan penstrukturan dan melakukan penilaian segera yang masih berada dibawah rata-rata dari keseluruhan indikator dalam sub variabel pelaksanaan layanan

konsultasi, hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya tahapan tersebut untuk kelancaraan tahap selanjutnya.

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut terkait hasil deskriptif presentase data penelitian tiap indikator pada sub variabel pelaksanaan, diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Menerima konsulti

Hasil deskriptif presentase indikator menerima konsulti menunjukkan presentase sebesar 83,4% dengan kriteria sangat baik. Dari hasil tersebut dapat dideskripsikan bahwa konselor dalam tahap menerima konsulti telah melaksanakan dengan sangat baik yang artinya konselor dapat menyambut kedatangan konsulti dengan bersikap ramah dan tidak mendominasi percakapan dalam proses konsultasi. Berdasarkan gambar 4.2 dalam grafik menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif presentase indikator tahap menerima konsulti berada diatas rata-rata dari keseluruhan indikator dalam sub variabel pelaksanaan layanan konsultasi.

#### 2) Menyelenggarakan penstrukturan

Hasil deskriptif presentase indikator menyelenggarakan penstrukturan menunjukkan presentase sebesar 63,7% dengan cukup baik baik. Hal tersebut menggambarkan bahwa konselor sudah melaksanakan tahap penstrukturan dalam pelaksanaan layanan konsultasi dengan cukup baik. Penyelenggaraan penstrukturan diperlukan dengan tujuan agar terjadi kejelasan arah konsultasi yaitu dengan adanya pemahaan tentang pembatasan waktu konsultasi, pembatasan

masalah apa yang dibahas, dan peranan keduanya akan membantu melancarkan kesuksesan layanan konsultasi. Berdasarkan gambar 4.2 dalam grafik menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif presentase indikator menyelenggarakan penstrukturan berada di bawah rata-rata dari keseluruhan indikator dalam sub variabel pelaksanaan layanan konsultasi. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian konselor yang belum mengimplementasikan penyelenggaraan penstrukturan dengan baik, yang berarti bahwa konselor belum sepenuhnya mengerti adanya pembatasan waktu, pembatasan masalah, dan pembatasan peran pada layanan konsultasi, sehingga konselor perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya tahap penstrukturan dalam layanan konsultasi.

### 3) Membahas masalah yang dibawa konsulti berkenaan dengan pihak ketiga

Hasil deskriptif presentase indikator membahas masalah yang dibawa konsulti berkenaan dengan pihak ketiga menunjukkan presentase sebesar 63,8% dengan kriteria cukup baik. Dari hal ini mengandung pengertian bahwa konselor sudah cukup memahami bahwa tahap konsultasi hanya dilakukan konselor kepada konsulti bukan kepada konseli secara langsung, masalah yang dibahas oleh konsulti adalah masalah yang dialami oleh pihak ketiga, baik itu permasalahan pribadi, sosial, belajar atau karir. Berdasarkan gambar 4.2 dalam grafik menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif presentase indikator membahas masalah yang dibawa konsultasi berkenaan dengan pihak ketiga berada diatas rata-rata dari keseluruhan sub variabel pelaksanaan layanan konsultasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar konselor sudah mengimplementasikannya dengan cukup baik.

- 4) Mendorong dan melatih konsulti menangani masalah pihak ketiga dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada

Hasil deskriptif presentase indikator mendorong dan melatih konsulti menunjukkan presentase sebesar 66,6 % dengan kriteria cukup baik. Mendorong dan melatih konsulti bertujuan untuk membekali konsulti memperoleh wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap agar dapat bertindak membantu penyelesaian masalah pihak ketiga. Berdasarkan gambar 4.2 dalam grafik menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif presentase indikator mendorong dan melatih konsulti berada diatas rata-rata dari keseluruhan indikator dalam sub variabel pelaksanaan layanan konsultasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar konselor sudah mengimplementasikan mendorong dan melatih konsulti dengan cukup baik tetapi masih terdapat konselor yang belum mengimplementasikan dengan baik sehingga perlu mendapatkan pengetahuan dan pelatihan lebih lanjut.

- 6) Membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling

Hasil deskriptif presentase indikator membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling menunjukkan presentase sebesar 65,8% dengan kriteria cukup baik. Dari hasil tersebut dapat menggambarkan bahwa konselor dapat membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling dengan cukup baik. Artinya konselor sudah melaukan persetujuan dengan konsulti agar konsulti bersedia membantu penyelesaian masalah pihak

ketiga dan konselor sudah memahami bahwa pada layanan konsultasi, penanganan masalah dilakukan secara langsung oleh konsulti kepada konseli setelah konsulti melakukan tahap konsultasi kepada konselor. penanganan masalah dilakukan oleh konsulti dengan menggunakan bahasa dan cara konseling, seperti menggunakan pertanyaan terbuka kepada konseli, penggunaan bahasa verbal dan non verbal, cara mengambil keputusan. Berdasarkan gambar 4.2 dalam grafik menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif presentase indikator membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara- cara konseling berada diatas rata-rata dari keseluruhan indikator dalam sub variabel pelaksanaan layanan konsultasi. Penanganan pihak ketiga oleh konsulti tidak terlepas dari pantauan dari konselor.

##### 5) Melakukan penilaian segera

Hasil deskriptif presentase indikator penilaian segera menunjukkan presentase sebesar 69,1% dengan kriteria baik. Penilaian segera digunakan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan yang telah dicapai dari proses pelaksanaan layanan konsultasi. Penilaian segera sudah dilaksanakan dengan baik oleh sebagian besar konselor. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang mendeskripsikan bahwa konselor melakukan penilaian segera layanan konsultasi sudah dilaksanakan dengan baik. Fokus penilaian segera layanan konsultasi adalah menilai diri konsulti berkenaan dengan ranah *understanding*, *comfort*, dan *action*. Berdasarkan gambar 4.2 dalam grafik menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif presentase indikator penilaian segera berada di bawah rata-rata dari keseluruhan indikator pelaksanaan layanan

konsultasi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian besar konselor yang belum melakukan penilaian segera. Hal tersebut bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman konselor mengenai pentingnya penilaian segera terhadap proses pelaksanaan layanan konsultasi.

#### **4.1.1.3 Hasil Deskriptif Presentase Sub Variabel Implementasi Evaluasi Layanan Konsultasi**

Data hasil deskriptif presentase sub variabel implementasi evaluasi layanan konsultasi terbagi kedalam dua indikator yang meliputi penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Prsentase Sub Variabel Evaluasi Layanan Konsultasi**

<b>Responden</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skor</b>	<b>%</b>	<b>Kriteria</b>
<b>Konselor</b>	<b>Penilaian jangka pendek</b>	<b>95</b>	<b>69,8</b>	<b>B</b>
	<b>Penilaian jangka panjang</b>	<b>108</b>	<b>79,4</b>	<b>B</b>
<b>Presentase rata-rata</b>		<b>203</b>	<b>74,6</b>	<b>B</b>

Berikut grafik sub variabel evaluasi layanan konsultasi:



**Grafik 4.3**  
**Grafik Sub Variabel Evaluasi Layanan Konsultasi**

Berdasarkan tabel 4.3 rata-rata hasil presentase menunjukkan hasil presentase sebesar 74,6% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi layanan konsultasi, sebagian besar konselor sudah melaksanakan dengan baik meliputi penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang. Namun berdasarkan gambar 4.3 dalam grafik masih terdapat indikator yang berada dibawah rata-rata dari keseluruhan indikator dalam sub variabel evaluasi layanan konsultasi yaitu penialang jangka pendek.

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut terkait hasil deskriptif presentase data penelitian tiap indikator pada sub variabel evaluasi, diantaranya sebagai berikut:

1) Penilaian jangka pendek

Hasil deskriptif presentase indikator penilaian jangka pendek menunjukkan presentase sebesar 69,8% dengan kriteria baik. Penilaian jangka pendek dilakukan



setelah konsulti memberikan penanganan kepada pihak ketiga, penilaian jangka pendek digunakan untuk melihat sejauh mana konsulti melakukan unsur kegiatan atau action dari hasil proses konsultasi. Penilaian jangka pendek sudah dilaksanakan dengan baik oleh sebagian besar konselor. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif presentase yang mendiskripsikan bahwa konselor dalam melakukan bisa mengerti bahwa respon awal konseli terhadap penanganan konsultilah yang dijadikan penilaian. Berdasarkan gambar 4.3 dalam grafik menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif presentase indikator penilaian jangka pendek masih dibawah rata-rata dari keseluruhan indikator dalam sub variabel evaluasi layanan konsultasi. Hal ini menunjukkan masih ada sebagian konselor yang belum melakukan penilaian jangka pendek. Hal tersebut bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman konselor mengenai pentingnya penilaian jangka pendek terhadap proses evaluasi layanan konsultasi.

## 2) Penilaian jangka panjang

Hasil deskriptif presentase indikator penilaian jangka panjang menunjukkan presentase 79,4% dengan kriteria baik. Dari hasil tersebut dapat dideskripsikan bahwa konselor dalam penilaian jangka panjang telah melaksanakan dengan baik. Penilaian jangka panjang digunakan untuk melihat apakah terjadi perubahan pada diri pihak ketiga, perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan berkaitan dengan permasalahan yang sejak awal dikonsultasikan. Berdasarkan gambar 4.3 dalam grafik menunjukkan bahwa hasil deskriptif presentase indikator penilaian jangka panjang berada diatas rata-rata dari hasil keseluruhan indikator dalam sub variabel evaluasi layanan konsultasi. Hal ini menunjukkan bahwa konselor sudah

memahami bahwa yang menjadi penilaian adalah perubahan konseli terkait dengan hasil konsultasi yang dilakukan konsulti kepada konselor dengan baik.

#### **4.1.1.4 Hasil Deskriptif Presentase Sub Variabel Implementasi Analisis Hasil Evaluasi Layanan Konsultasi**

Dari hasil evaluasi atau penilaian perlu dilakukan analisis lebih mendalam untuk mengetahui pelaksanaan proses konsultasi. Analisis hasil evaluasi yaitu menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri.

Data hasil deskriptif presentase sub variabel analisis hasil evaluasi layanan konsultasi terbagi kedalam satu indikator yaitu menafsirkan hasil evaluasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.4**  
**Presentase Sub Variabel Analisis Hasil Evaluasi Layanan Konsultasi**

<b>Responden</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skor</b>	<b>%</b>	<b>Kriteria</b>
<b>Konselor</b>	Menafsirkan hasil evaluasi	103	75,7	B
<b>Presentase rata-rata</b>		103	75,7	B

Berikut grafik sub variabel analisis hasil evaluasi layanan konsultasi :



**Grafik 4.4**  
**Grafik Sub Variabel Analisis Hasil Evaluasi Layanan Konsultasi**

Berdasarkan tabel 4.4 rata-rata hasil presentase menunjukkan hasil presentase sebesar 75,7% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam analisis hasil evaluasi layanan konsultasi sebagian konselor sudah mengimplementasikan dengan baik. Dari hasil indikator manfsirkan hasil evaluasi, dapat menggambarkan bahwa konselor telah melaksanakan tindak lanjut dari anilisis hasil evaluasi layanan konsultasi dengan sangat baik. Analisis hasil evaluasi yaitu menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri. Hal ini dapat dimaknai bahwa konselor sudah memahami bahwa analisis hasil evaluasi pada layanan konsultasi dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan adanya konsultasi lanjutan, penghentian layanan konsultasi, atau dengan mempertimbangkan diadakannya alih tangan kasus.

#### 4.1.2.5 Hasil Deskriptif Presentase Sub Variabel Implementasi Tindak Lanjut

Dari hasil deskriptif presentase sub variabel tindak lanjut layanan konsultasi terbagi ke dalam satu indikator yaitu terminasi layanan konsultasi .

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Presentase Sub Variabel Tindak Lanjut Layanan Konsultasi**

Responden	Indikator	Skor	%	Kriteria
Konselor	Terminasi layanan konsultasi	219	80,5	B
Presentase rata-rata		219	80,5%	B



**Grafik 4.5**  
**Grafik Sub Variabel Tindak Lanjut Layanan Konsultasi**

Berdasarkan tabel 4.5 rata-rata hasil presentase menunjukkan hasil presentase sebesar 80,5% dengan kriteria baik. Dari hasil indikator tindak lanjut dapat menggambarkan bahwa konselor telah melaksanakan tindak lanjut dari analisis tindak lanjut dengan baik.

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya menyiapkan peran yang sangat strategis dalam upaya menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan diri secara optimal. Untuk mencapai perkembangan tersebut salah satunya melalui bidang layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Dalam proses pendidikan di sekolah banyak dijumpai permasalahan yang dialami siswa, baik yang bersumber dari pribadi siswa sendiri ataupun lingkungan. Untuk membantu terselesaikannya masalah siswa, proses konseling sepenuhnya tidak harus dilakukan oleh konselor sekolah kepada siswa melalui konseling individu. Bantuan juga dapat dilakukan oleh konsulti sebagai pihak yang ikut merasa bertanggung jawab atas masalah siswa. Dengan alasan tersebut, maka layanan konsultasi di sekolah penting untuk diselenggarakan.

Layanan konsultasi merupakan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan disebut konsulti, yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga (Prayitno 2012:197). Layanan konsultasi dalam bimbingan dan konseling berbeda dengan pengertian konsultasi pada umumnya. Konsultasi dalam BK bukan hanya sekedar memberikan sumbangan nasehat, saran, dan arahan yang dilakukan oleh konsultan. Pelayanan pada layanan konsultasi dilakukan dengan dua tahap, yaitu proses konsultasi antara konsultan dengan konsulti kemudian proses penanganan oleh konsulti kepada pihak ketiga. Layanan konsultasi

merupakan suatu proses, sehingga dalam pelaksanaannya menempuh tahap-tahap tertentu. Tahap-tahap pelaksanaan konsultasi hendaklah dilaksanakan secara tertib dan lengkap, dari perencanaan sampai dengan penilaian dan tindak lanjutnya hal ini semua untuk menjamin kesuksesan layanan konsultasi secara optimal ( Achmad 2007:16).

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga berdampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Mulyasa 2006:93). Dalam implementasi layanan konsultasi terdapat beberapa sub variabel diantaranya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut.

Layanan konsultasi dapat terlaksana berdasarkan tahap perencanaan yang matang. seorang konselor sebaiknya melakukan perencanaan yang matang sebelum memberikan layanan konsultasi kepada konsulti. Hal ini erat kaitannya dengan ketercapaian tujuan yang hendak dicapai dengan layanan tersebut. Data hasil analisis deskriptif presentase sub variabel perencanaan layanan konsultasi menunjukkan hasil dengan kriteria baik (81,0%), yang terbagi kedalam empat indikator yang meliputi mengidentifikasi konsulti, mengatur pertemuan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.

Dalam sub variabel perencanaan masih terdapat dua indikator yang berada dibawah rata-rata yaitu mengatur pertemuan (71,3%) dan menetapkan fasilitas layanan (79,4%). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat konselor yang belum mengatur pertemuan atau melakukan kontrak waktu dengan baik. kebanyakan

konselor memandang bahwa layanan konsultasi bersifat fleksibel dan insidental jadi dalam pelaksanaannya mengalir dan tidak dijadwalkan secara khusus. karena mengalir dan tidak dijadwalkan secara khusus sehingga berpengaruh terhadap proses kelancaran layanan konsultasi. Seharusnya konselor perlu melakukan kontrak waktu dan pertemuan sehingga proses konsultasi dapat berjalan dengan baik dan terencana.

Sedangkan dalam menetapkan fasilitas layanan terutama ruang layanan konsultasi yang tidak tersedia secara khusus, di sekolah biasanya dalam menerima konsulti bisa dimeja kerja atau ruang tamu bukan diruang khusus, sehingga dimungkinkan masalah yang dikonsultasikan bisa terdengar oleh orang lain dan menimbulkan ketidaknyamanan konsulti dalam menyampaikan proses konsultasi.

Berdasarkan data hasil deskriptif presentase sub variabel pelaksanaan layanan konsultasi menunjukkan hasil dengan kriteria cukup baik (66,8%) yang terbagi kedalam enam indikator yang meliputi menerima konsulti, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah yang dibawa konsulti berkenaan dengan pihak ketiga, mendorong dan melatih konsulti dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada, membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling, dan melakukan penilaian segera. Namun terdapat dua indikator yang masih dibawah rata-rata dari keseluruhan sub variabel pelaksanaan layanan konsultasi yaitu menyelenggarakan penstrukturan ( 63,7%) dan membahas masalah yang dibawa konsulti berkenaan dengan pihak ketiga ( 63,8%).

Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya tahap penstruturan dan memastikan bahwa masalah yang dibawa oleh konsulti berkenaan dengan pihak ketiga. Menyelenggarakan penstrukturan berarti melakukan pembatasan terlebih dahulu pada lamanya proses konsultasi, menyampaikan batasan permasalahan yang akan dibahas dan menjelaskan batasan peran konselor dan konsulti saat proses konsultasi, sehingga konselor perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya melakukan penstrukturan. Membahas masalah yang dibawa konsulti berkenaan pihak ketiga berarti memastikan bahwa yang dibahas adalah masalah pihak ketiga bukan masalah konsulti itu sendiri karena jika masalah yang dibahas bukan masalah pihak ketiga maka tidak bisa disebut pelaksanaan layanan konsultasi.

Evaluasi atau tahap penilaian layanan konsultasi berdasarkan data hasil analisis deskriptif presentase sub variabel evaluasi menunjukkan hasil dengan kriteria baik (77,2%) yang terbagi kedalam dua indikator yang meliputi penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang.

Namun masih terdapat satu indikator yang berada dibawah rata-rata dari keseluruhan indikator dalam sub variabel evaluasi layanan konsultasi yaitu penilaian jangka pendek (69,8%). Penilaian jangka pendek mengacu pada bagaimana konsulti melakukan unsur kegiatan dari hasil proses konsultasi.

Berdasarkan hasil deskriptif presentase sub variabel analisis hasil evaluasi layanan konsultasi menunjukkan hasil dengan kriteria sangat baik (85,2%) yang terbagi kedalam satu indikator yaitu menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitanya



dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri. Hubungan konsulti dengan konsultan tidak kontinu, tetapi efek dari proses diharapkan kontinu.

Berdasarkan hasil deskriptif presentase sub variabel tindak lanjut layanan konsultasi menunjukkan hasil dengan kriteria baik (80,5% ) yang terbagi kedalam satu indikator yaitu tindak lanjut. Dalam indikator tindak lanjut hasil penilaian digunakan sebagai pertimbangan tindak lanjut yang dapat dilakukan dengan konsultasi lanjutan, penghentian atau alih tangan (*refferal*). konsultasi lanjutan dilakukan berdasarkan kesepakatan kembali antara konsulti dengan konsultan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi layanan konsultasi dalam bimbingan konseling di SMK Negeri se Kota Semarang diperoleh hasil presentase deskriptif secara keseluruhan menunjukkan kriteria baik (71,6%). Hal ini menunjukkan bahwa konselor sudah mengimplementasikan layanan konsultasi dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pelaksanaan layanan konsultasi.

Dari penjabaran pembahasan hasil penelitian diatas. Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang tersajikan pada bab dua, dari penelitian yang yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan hasil penelitian terdahulu dimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haris Fadilah (2014) dan Wahyu Margiyani mengatakan adanya kesenjangan antara teori dengan pelaksanaan layanan konsultasi dan konselor belum memahami langkah-langkah atau operasionalisasi layanan konsultasi, sedangkan hasil penelitian yang penulis mengatakan bahwa konselor di SMK Negeri se kota semarang sudah dalam kategori baik dalam mengimplementasikan layanan konsultasi

### **4.3 Keterbatasan Peneliti**

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, tetapi dalam melakukan penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengisian angket terdapat kemungkinan jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket tertutup dengan pertanyaan yang memiliki kemungkinan untuk bias karena adanya kecenderungan untuk menilai diri sendiri lebih baik dengan kondisi sebenarnya, yang tidak sesuai dengan diri sebenarnya. Meskipun demikian, peneliti sudah berupaya untuk menjelaskan kepada responden untuk jujur dalam menjawabnya pertanyaan dalam keadaan sebenarnya. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat kekurangan dalam pengumpulan data yang masih terbatas pada penggunaan angket sehingga informasi yang diperoleh masih terbatas presentase hasil. Dan lamanya administrasi perijinan surat menyurat ke sekolah tertentu sehingga waktu penelitian memakan waktu yang cukup lama. Dalam penelitian ini, peneliti sudah berupaya dengan maksimal untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari penelitian di SMK Negeri se Kota Semarang.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai simpulan dan saran yang telah disusun peneliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

#### **5.1 Simpulan**

Sesuai dengan hasil pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa implementasi layanan konsultasi dalam bimbingan dan konseling di SMK Negeri se kota Semarang berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Implementasi layanan konsultasi pada sub variabel perencanaan menunjukkan rata-rata hasil presentase menunjukkan hasil presentase sebesar 81,02% dengan kriteria baik, yang menggambarkan konselor menilai diri telah mengimplementasikan perencanaan layanan konsultasi meliputi mengidentifikasi konsulti, mengatur pertemuan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi
2. Implementasi layanan konsultasi pada sub variabel pelaksanaan menunjukkan rata-rata hasil presentase menunjukkan hasil presentase sebesar 66,8% dengan cukup baik. hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan layanan konsultasi, sebagian besar konselor telah mengimplementasikan dengan cukup baik meliputi menerima konsulti, menyekenggarakan penstrukturan, membahas masalah yang dibawa konsulti berkenaan dengan pihak ketiga, mendorong dan

melatih konsulti, memanfaatkan sumber-sumber yang ada, membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dan melakukan penilaian segera. Namun masih terdapat dua indikator yaitu menyelenggarakan penstrukturan dan melakukan penilaian segera yang masih berada dibawah rata-rata dari keseluruhan indikator dalam sub variabel pelaksanaan layanan konsultasi, hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya tahapan tersebut untuk kelancaraan tahap selanjutnya.

3. Implementasi layanan konsultasi pada sub variabel evaluasi menunjukkan rata-rata hasil presentase menunjukkan hasil presentase sebesar 74,6% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi layanan konsultasi, sebagian besar konselor sudah melaksanakan dengan baik meliputi penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang. Namun masih terdapat indikator yang berada dibawah rata-rata dari keseluruhan indikator dalam sub variabel evaluasi layanan konsultasi yaitu penilaian jangka pendek.
4. Implementasi layanan konsultasi pada sub variabel analisis hasil evaluasi menunjukkan rata-rata hasil presentase menunjukkan hasil presentase sebesar 75,7% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam analisis hasil evaluasi layanan konsultasi sebagian konselor sudah mengimplementasikan dengan baik. Dari hasil indikator manfsirkan hasil evaluasi, dapat menggambarkan bahwa konselor telah melaksanakan tindak lanjut dari anilisis hasil evaluasi layanan konsultasi dengan sangat baik. Analisis hasil evaluasi yaitu menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan diri pihak ketiga dan

konsulti sendiri. Hal ini dapat dimaknai bahwa konselor sudah memahami bahwa analisis hasil evaluasi pada layanan konsultasi dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan adanya konsultasi lanjutan, penghentian layanan konsultasi, atau dengan mempertimbangkan diadakannya alih tangan kasus.

5. Implementasi layanan konsultasi pada sub variabel tindak lanjut menunjukkan rata-rata hasil presentase menunjukkan hasil presentase sebesar 80,5% dengan kriteria baik. Dari hasil indikator tindak lanjut dapat menggambarkan bahwa konselor telah melaksanakan tindak lanjut dari analisis tindak lanjut dengan baik.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan implementasi layanan konsultasi bimbingan konseling di SMK Negeri se Kota Semarang menunjukkan rata-rata 71,6% secara umum sudah baik. Artinya, Layanan Konsultasi di SMK Negeri se Kota Semarang berada pada kriteria baik.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Konselor

Bagi konselor sekolah yang sudah memahami dan mengimplementasikan layanan konsultasi dengan kriteria baik berupaya untuk terus meningkatkan implementasi layanan konsultasi dan bagi konselor sekolah yang belum mengimplementasikan layanan konsultasi dengan baik, dapat mempelajari kembali implementasi layanan konsultasi sesuai dengan rambu-rambu

pelaksanaan layanan konsultasi dalam bimbingan konseling, mengadakan diskusi dan pelatihan terkait layanan konsultasi.

2. Bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan program bimbingan agar lebih optimal sehingga kepala sekolah hendaknya proaktif dalam melibatkan kegiatan bimbingan dan konseling khususnya layanan konsultasi yang di laksanakan oleh guru BK

3. Bagi Peneliti

Di harapkan dapat mengkaji lagi lebih dalam mengenai implementasi layanan konsultasi guna meningkatkan mutu pelayanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi IV*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: BSNP dan Pusat Kurikulum.
- Cunningham.1982. *Systematic Planning for Educational Change*. California Mayfield Publishing Company.
- Fadilah, Haris.2014. *layanan konsultasi bimbingan dan konseling pada madrasah tsanawiyah negeri se kota banjarmasin 2014*. Skripsi.. Institut agama islam negeri antasari.
- Fattah, Nanang. 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, Uno. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara
- Hikmawati, Fenti.2014. *Bimbiingan Dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Perasada
- Gibson, Robert. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, Singgih. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Margiyani, Wahyu.2008. *Studi Deskriptif Pemahaman Konselor Tentang Layanan Konsultasi Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Menengah Pertama NEgeri (SMPN) Sub Rayon 03 Kota Semarang2008/2009*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Marsudi, Saring. 2003. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mulyasa. 2006. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muro, James J. dan Terry Kottman. 1995. *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School*. USA: Brown Communication Inc.

- Neukrug, Ed. 2007. *The World of The Counselor An Introduction to The Counseling Profession, Third Edition*. Indiana U.S. : Indiana University Bloomington.
- Nurikhsan, Achmad Juntika, 2007. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyo.2006. *Keterampilan Dasar Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Tatang. 2015. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, Nurdin.2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling ( Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling)*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukardi, Ketut.2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi. 2012. *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*.Jakarta: Bumi Aksara
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: Widya Karya.



Widodo, Bernadus. 2009. *Layanan Konsultasi Orang Tua Salah Satu Bidang Layanan Bimbingan Konseling Untuk Membantu Mengatasi Masalah Anak*. Jurnal Refleksi Analitis Universitas Widya Mandala Madiun

Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Winkel, W.S. dan M.M. Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

Yusuf, Syamsu. 2008. *Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Media Abadi

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Data jumlah guru BK SMKN se Kota Semarang

**Daftar Jumlah Guru BK SMK Negeri se Kota  
Semarang tahun Pelajaran 2014/2015**

<b>No</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Alamat sekolah</b>	<b>kecamatan</b>	<b>Jumlah Guru BK</b>
1	SMK Negeri 1 Semarang	Jl. Dr Cipto No 93	Semarang Timur	4
2	SMK Negeri 2 Semarang	Jl. Dr Cipto No 121 A	Semarang Timur	7
3	SMK Negeri 3 Semarang	Jl. Atmodiro Raya No 7A	Semarang Selatan	3
4	SMK Negeri 4 Semarang	Jl. Pandanaran II No 7	Semarang Selatan	3
5	SMK Negeri 5 Semarang	Jl. Dr Cipto No 121	Semarang Timur	5
6	SMK Negeri 6 Semarang	Jl. Setia Budi Barat	Semarang Timur	4
7	SMK Negeri 7 Semarang	Jl. Simpang Lima	Semarang Selatan	5
8	SMK Negeri 8 Semarang	Jl. Pandanaran II No 12	Semarang Selatan	5
9	SMK Negeri 9 Semarang	Jl. Peterongan Sari II	Semarang Selatan	3
10	SMK Negeri 10 Semarang	Jl Brotojoyo Barat No 75	Semarang Utara	3
11	SMK Negeri 11 Semarang	Jl. Cemara Raya No 1	Banyumanik	7
<b>Total</b>				49

Data : Observasi Peneliti

Lampiran 2 Kisi-Kisi Wawancara

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP GURU BK MENGENAI  
IMPLEMENTASI LAYANAN KONSULTASI DI SMK NEGERI DI KOTA  
SEMARANG

No	Prosedur	Konsep/variabel/Sub Variabel	No Item
1.	Tujuan	Mengetahui sejauh mana implementasi layanan konsultasi di sekolah	
2.	Fokus	Penerapan layanan konsultasi di sekolah	
3.	Penjelasan dari studi pustaka	<p>a. Layanan konsultasi yaitu layanan yang diberikan oleh konselor sebagai konsultan kepada konsulti dengan tujuan memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan konsulti dalam rangka membantu terselesaikannya masalah yang dialami pihak ketiga ( konseli yang bermasalah).</p> <p>b. Sedangkan Langkah pelaksanaan layanan konsultasi menurut Prayitno (2012), Implementasi layanan konsultasi meliputi:</p> <p>Implementasi layanan konsultasi meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan</li> <li>2. Pelaksanaan</li> <li>3. Evaluasi</li> <li>4. Analisis Hasil Evaluasi</li> <li>5. Tindak Lanjut</li> </ol>	

## Lampiran 3 Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

- A. Tujuan Wawancara : Mengetahui sejauh mana  
implementasi layanan konsultasi di SMKN
- B. Interviewer : Aris Munandar
- C. Interviewee : Guru BK
- D. Implementasi layanan konsultasi bimbingan konseling di SMKN:

Pertanyaan.

1. apakah anda memprogramkan layanan konsultasi dalam program bimbingan konseling?
2. apakah anda melaksanakan layanan konsultasi dalam program bimbingan konseling yang sudah anda susun ?
3. berapa intensitas anda melaksanakan layanan konsultasi?
4. dalam pelaksanaan layanan konsultasi yang bapak/ibu laksanakan biasanya klien atau konseli inisiatif datang sendiri atau ada panggilan dari guru BK?
5. siapa saja yang sering memanfaatkan layanan konsultasi?
6. dalam menajalakan layanan konsultasi apakah konsulti melibatkan pihak ketiga?  
pihak ketiga itu siapa mas?
7. masalah apa saja yang biasanya di bahas dalam layanan konsultasi?

8. apakah anda memastikan bahwa masalah yang dibahas dalam layanan konsultasi berkaitan dengan pihak ketiga?
9. bagaimana hubungan konsulti dengan pihak ketiga?
10. apakah dalam melaksanakan layanan konsultasi semua masalah yang dikonsultasikan teratasi?
11. bagaimana yang anda lakukan dengan permasalahan yang tidak teratasi?
12. dengan pihak mana anda merefferalkan kasus yang anda tangani?

## Lampiran 4 Hasil wawancara

### **Hasil Wawancara**

1. oww kalau itu karena layanan konsultasi sifatnya insidental jadi menurut saya tidak perlu diprogramkan secara khusus dalam program bimbingan konseling, tapi kita tetap melaksanakan layanan konsultasi. ketika ada konseli yang membutuhkan saran yang konseli datang untuk konsultasi, kalau program tetap kita buat Cuma sifatnya insidental
2. ya seperti yang sudah saya jelaskan diawal melaksanakan layanan konsultasi itu bersifat insidental dan layanan konsultasi tidak bisa diprogramkan secara khusus mas seperti misalnya bimbingan kelompok atau konseling kelompok
3. intensitas dalam melaksanakan layanan konsultasi tiap hari atau minggunya berbeda-beda mas, bisa satu hari tiga kali bisa 2 kali dalam satu minggu saya sudah menjalankan lebih dari tujuh kali layanan konsultasi, atau bisa jadi dalam satu hari tidak melaksanakan layanan konsultasi, tetapi kalau ada siswa atau orang tua yang datang untuk berkonsultasi yah kita tangani
4. dua duanya mas, ada konseli yang datang sendiri ada juga yang kita panggil atau undang, tetapi kebanyakan yah di panggil oleh kita misalkan yang berhubungan dengan orang tua, yo kita hubungi atau panggil orang tua siswa untuk datang ke sekolah menemui kita, fleksibel aja si dalam pelaksanaannya

5. banyak mas yang sering datang buat konsultasi mulai dari siswa, guru, wali kelas, ketua jurusan, bagian kurikulum, kesiswaan, sampai orang tua siswa. tetapi dalam pelaksanaannya yang sering datang untuk berkonsultasi yaaah terutama dari siswa, mereka sering datang buat curhat atau sekedar meminta pendapat tentang permasalahan yang sedang dialami, yah namanya anak-anak yah ceritanya yah gak jauh-jauh dari masalah pribadi misalnya tentang pacar, teman satu kelas atau juga kesulitan dalam belajar.

6. dalam menjalankan layanan konsultasi yang saya fahami dan menurut dengan teori layanan konsultasi dalam bimbingan konseling selalu melibatkan tiga pihak, dari anda sebagai konselo bisa disebut juga konsultan, ada konseli yang akan berkonsultasi dengan anda, dan yang terkahir adalah pihak ketiga yang masalahnya di permasalahan oleh konsulti.

oww begitu, kalau saya biasanya melaksanakan layanan konsultasi dengan konseli yah mereka menceritakan masalahnya sendiri bukan masalah orang lain, yah walaupun ada yang seperti mas bilang tadi, konsultasi yang biasanya saya lakukan yah seperti itu, gini loh mas yang kamu maksud kan layanan konsultasi secara teori secara di lapangan yah berbeda, kita sebagai praktisi di sekolah menemukan terkadang menemukan berbagai kendala, jadi yah menyesuaikan kondisi dilapangan/disekolah. karena menurut



saya yah kebanyakan teori itu berbeda dengan apa yang terjadi dilapangan jadi yah lebih fleksibel saja sih.

7. masalah yang dibahas dalam layanan konsultasi beragam masalahnya, biasanya sih masalah pribadi seperti pacaran, masalah keluarga atau masalah dengan teman pergaulannya, lainnya paling seputar pelajaran, kesulitan belajar, sering juga tentang karir karena di SMK ini kan outputnya dunia kerja jadi banyak yang berkonsultasi tentang dunia kerja, baik yang berkonsultasi siswa maupun kepala jurusan dari masing-masing.
8. tidak selalu mas, karena begini, apa yang ingin disampaikan oleh konseli yah kita dengarkan, baik itu yang terkait masalah pribadi ataupun masalah yang berkaitan dengan pihak ketiga atau orang lain.
9. kalau yang melibatkan pihak ketiga yah biasanya orang tua dengan anaknya yang bermasalah disekolah, guru mata pelajaran dengan siswa. beragam si mas
10. kalau itu beragam mas, ada yang teratsi ada yang tidak. tergantung permasalahannya, kita juga tidak memaksakan untuk teratasi atau terselaikan
11. yah mas sendiri taulah, dalam layanan konseling kan ada alih tangan kasus atau biasanya kita sebut refferal, jika perlu untuk direfferalkan yah kita revelankan,

12. tergantung kasusnya mas, bisa dengan sesama guru Bk yang yang lain, bisa dengan kurikulum atau kesiswaan kalau masalahnya besar bisanya yah kita rapatkan dengan bapak kepala sekolah.